

**PENDIDIKAN DAN NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM  
MASYARAKAT MULTIKULTURAL  
DI TEMPEL REJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Pada Fakultas Tarbiyah**



**OLEH :**

**SAKTI RIFERA PASHA  
NIM. 16591084**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAAN PEMBIMBING

H A L : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup  
Di-  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan sepenuhnya maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Sakti Rifera Pashamahasiswa prodi PGMI, IAIN Curup yang berjudul, **“Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural Di Tempel Rejo”** sudah dapat diajukan dalam sidang munqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

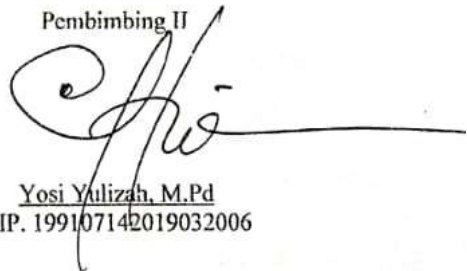
Curup, 18 Januari 2023

Pembimbing I



Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag  
NIP. 197207041983031009

Pembimbing II



Yosi Yulizah, M.Pd  
NIP. 199107142019032006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No, 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010 Curup 39119  
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email: Fakultasyariah&ekonomi islam@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 559 /In.34/1/PP.00.9/03/2023

Nama : Sakti rifera Pasha  
NIM : 16591084  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : PGMI  
Judul : Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 21 Februari 2023  
Pukul : 15.00-16.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Tabiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag**  
NIP. 19720704 198303 1 009

Sekretaris

**Yosi Yulizah, M.Pd.I**  
NIP. 199107142 01903 2 006

Penguji I

  
**Dra. Ratnawati, M.Pd**  
NIP. 19670911 199403 2 002

Penguji II

  
**Tika Meldina, M.Pd.**  
NIP. 19870719 201801 2 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
**Dr. Hamengkubuwono, M. Pd**  
NIP. 1950826 199903 1 001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sakti Rifera Pasha  
Nim : 16591084  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Curup, Februari 2023

Penulis



Sakti Rifera Pasha  
NIM 16591084

## “MOTTO”

الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

“Kesabaran Itu Dapat Menolong Segala Pekerjaan”

***“A Hundred Failures Will Not Be A  
Problem, If One Success Can Change The  
Destiny Of The World”***

“Seratus Kegagalan Bukanlah Suatu Masalah, Jika Satu Keberhasilan Bisa  
Mengubah Takdir Dunia”

Setiap Manusia Menjalani Takdir Yang Berbeda Bada, Hargai Setiap Prosesmu,  
Terlambat Bukan Berarti Kalah Karena Kita Mempunyai Garis Akhir Yang  
Berbeda-Beda

~Waktu Akan Selalu Mengobati~

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil `Alamin*, Puji syukur penulis hanturkan atas Kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat, Nikmat dan Karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Analisis Pendidikan Dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural Di Tempel Rejo*” dengan cukup lancar.

Shalawat dan salam selalu kita doakan kepada Allah SWT, semoga tersampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dan membimbing umatnya menuju zaman yang penuh dengan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Arif Parwoko dan Ibunda Arpadillah, sebgai motivator terbesar dalam hidup, yang tidak pernah lelah memberi motivasi melalui doa-doa dan perjuangan kalian, terima kasih atas doa dan pengorbanan Ayah dan Ibu selama ini.
2. Keluarga Besar Busran Baswan, yang telah banyak memberikan dukungan moral ataupun moril kepada saya selama melaksanakan pendidikan.
3. Adik- adik saya yang sangat saya sayangi, Safan masera, Salya Prabu, Salindra Devkan, Sadewa dan Sanggah Bumi Nakula.

4. Ayuk dan Kakak persepupuan yang telah banyak berbagi pengalaman dan wawasan sehingga menjadi pengetahuan yang baru bagi saya.
5. Segenap perangkat desa dan masyarakat Tempel Rejo yang telah membantu dan mempermudah dalam kegiatan penelitian ini.
6. Sahabat dan Keluarga kedua, Stion Alam, Rico Antaswan, Aldi Oktavian, Aziz sidiq, Ahmad Qodri, Afrizal, Arum, Dona, dan Endah untuk kalian semua saya ungkapkan terima kasih banyak atas waktu kalian untuk saling bercerita, memotivasi, dan berbagi cerita ketika lelah karena belajar, lelah dengan tumpukan tugas ataupun lelah karena masalah, terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Adik- adik tingkat Andrean frenzisky, Dwi hermanto, Rika fitriyani yang selalu mensupport dan menyemangati.
8. Segenap keluarga besar PGMI.
9. Almamater tercinta IAIN Curup.

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN DAN NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI TEMPEL REJO

Oleh :

Sakti Rifera Pasha (16591084)

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Tempel Rejo Curup, pemilihan tempat penelitian karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang tergolong maju dan padat penduduk, Sebagian besar masyarakat memiliki perekonomian menengah ke atas, sehingga rata-rata anak-anak hingga remaja suku Jawa sudah terkena dampak arus globalisasi yang mengalami krisis budaya yang seharusnya di wariskan turun temurun. Pendidikan sejak dini perihal nilai budaya suku Jawa yang terkenal di masyarakat kurang terlihat jelas dan cenderung terabaikan sehingga berdampak juga pada karakter kaula muda di Tempel Rejo yang malas untuk berkomunikasi dan bermasyarakat di lingkungan sekitar.

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa yang berdomisili di Tempel Rejo baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data melalui tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan, sikap dan perilaku multikultural di kalangan kaula muda masih sangat rendah, sarana pendidikan budaya tidak berjalan dengan baik dari dalam keluarga maupun masyarakat, sikap kaula muda yang acuh terhadap nilai-nilai budayanya sendiri dan kepada masyarakat, kurangnya partisipasi dan interaksi kaula muda dalam setiap kegiatan masyarakat. (2) Adanya faktor-faktor yang membuat lemahnya pendidikan multikultural terhadap kaula muda di Tempel Rejo diantaranya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan multikultural dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, pengaruh arus globalisasi yang berkembang pesat melalui teknologi yang canggih, hingga masuknya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi gaya hidup generasi muda

**Kata kunci:** *Suku dan Budaya, Suku Jawa, Masyarakat Multikultural.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo*”.

Shalawat dan salam selalu kita doakan kepada Allah SWT, semoga tersampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dan membimbing umatnya menuju zaman yang penuh dengan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari banyak dibantu, dimotivasi dan diberi petunjuk oleh banyak pihak yang turut andil, baik moril maupun materil.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Ngadri, M. Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhrudin, S,Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup.
7. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I, selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberi bimbingan, arahan, saran, perbaikan dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Dibul Amda, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan dan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.
11. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan dan bimbingan serta kerjasama yang baik yang telah diberikan selama pembuatan skripsi ini, maka penulis ucapkan terimakasih dan hanya dapat memanjatkan doa semoga kebaikan tersebut dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan merupakan suatu amal kebaikan di sisi Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Februari 2023  
Penulis

Sakti Rifera Pasha  
NIM 16591084

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Pendidikan.....	14
1. Pengertian pendidikan .....	14
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan .....	16
B. Kebudayaan.....	19
1. Pengertian Budaya.....	19
2. Budaya Lokal.....	20
3. Nilai Budaya.....	21
4. Upaya-upaya Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan.....	24
C. Suku Bangsa.....	26
1. Pengertian Suku Bangsa .....	26
2. Suku Jawa.....	28
D. Kerangka Berfikir.....	33
E. Penelitian Relevan.....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	48
1. Identitas Lokasi Penelitian .....	48
2. Data Geografis .....	49
3. Mata Pencaharian .....	50
4. Fasilitas dan Prasarana Pemerintah.....	51
5. Struktur Organisasi.....	53
B. Temuan-temuan Penelitian.....	56
1. Nilai Pendidikan Suku Jawa.....	56
2. Nilai Budaya Suku Jawa .....	57
3. Nilai Sosial Suku Jawa.....	58
4. Nilai Religius Suku Jawa .....	59
5. Problem-problem Yang Timbul di Masyarakat .....	59
6. Analisis Komunikasi dan Interaksi Penduduk Suku Jawa. ....	60

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Baik dari segi jumlah penduduk maupun susunan sosialnya, Indonesia adalah negara multikultural, dan hal ini tercermin dalam masyarakatnya. Pluralitas ini ditandai dengan adanya keragaman budaya, yang dapat diamati dalam perbedaan bahasa, suku, pandangan agama, dan kebiasaan budaya lainnya. Keanekaragaman budaya ini dapat dilihat dari pluralitas itu sendiri.<sup>1</sup>

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang keragaman kehidupan di dunia, serta kebijakan budaya yang menekankan penerimaan keragaman dan berbagai budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga merupakan kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap keragaman dan berbagai agama (multikultural) yang ada di dunia. Dalam pengertian ini, keragaman mengacu tidak hanya pada keragaman orang yang memiliki suku, ras, atau agama tertentu; itu juga mengacu pada berbagai bentuk kehidupan, yang mungkin termasuk pengelompokan subkultur. Konsep multikulturalisme berpendapat bahwa setiap cara berbeda yang orang jalani dalam hidup mereka memiliki nilai intrinsik.

Oleh karena itu, setiap bentuk kehidupan memiliki hak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan cara pandangnya terhadap dunia, selama masih

---

<sup>1</sup> Sholikhudin, A. Z. M. A, *Multikulturalisme di indonesia: suku, agama, budaya*, Journal (Multicultural of Islamic Education, Vol 1, No 2, 2018).

dalam batas-batas hukum yang berlaku sekarang (bukan hukum moral). Ada keterkaitan antara multikulturalisme dan budaya, serta potensi gagasan yang terkendala oleh muatan nilai tertentu atau kepentingan tertentu.

Istilah “multikultural” berasal dari kata “multi” yang berarti banyak atau beragamnya hal, dan “cultural” yang berarti budaya. Multikulturalisme mengacu pada praktik menerima orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Istilah “keanekaragaman budaya” mengacu pada kenyataan bahwa ada banyak jenis budaya yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu contohnya adalah budaya Jawa yang menganut adat memilih hari untuk mengadakan acara penting dalam hidup seperti pernikahan, peletakan batu pertama untuk rumah baru, awal penanaman, dan banyak lagi. Apalagi dalam Islam, hari apa pun bisa digunakan untuk memulai segala jenis ikhtiar.

Bahkan di antara orang-orang yang beragama Islam namun berasal dari suku Jawa, sangat sulit untuk menghilangkan budaya Jawa begitu saja. Akibatnya, masih terdapat perbedaan pendapat, bahkan di kalangan individu yang tidak menyadari bahwa akan terjadi perpisahan.<sup>2</sup> Jelas, ini sangat berkaitan dengan pendidikan, dan dalam bentuknya yang paling mendasar, pendidikan dapat dilihat sebagai upaya manusia untuk menciptakan kepribadiannya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan budaya.

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) h. 1-5.

Kata “pendidikan” atau “pedagogi” pada mulanya berarti pengarahan atau bantuan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak guna membantu mereka dalam pendewasaan menjadi dewasa. Selain itu, pendidikan digambarkan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu lain untuk mencapai derajat hidup atau penghidupan yang lebih baik dalam arti mental, tumbuh dewasa, atau menjadi terpelajar.<sup>3</sup>

Sebenarnya konsep pendidikan selalu berkembang, meskipun pada dasarnya tidak banyak yang berubah. Berikut ini akan diberikan berbagai definisi pendidikan yang telah diberikan oleh berbagai otoritas (pendidikan).

#### 1. Langeveld

Pendidikan terdiri dari semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak dengan tujuan baik untuk membantu anak menjadi dewasa atau, lebih khusus lagi, membantu anak menjadi cukup kompeten. untuk melaksanakan tanggung jawab hidupnya sendiri. Pengaruh ini berasal dari orang dewasa (atau diproduksi oleh orang dewasa seperti sekolah, sastra, siklus kehidupan sehari-hari, dan sebagainya), dan diarahkan kepada individu yang belum mencapai usia dewasa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Perni, Ni Nyoman, *Kompetensi pedagogik sebagai indikator guru profesional* (Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar 4.2 2019): 175-183.

<sup>4</sup> Kenmandola, Dini, *kualitas pendidikan di indonesia* (2022).



## 2. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan memberikan arah dalam kehidupan anak saat tumbuh dewasa lebih khusus, itu mengarahkan semua kekuatan alami yang ada pada anak-anak ini, memungkinkan mereka untuk menyadari potensi penuh mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi, sehingga mengoptimalkan peluang mereka untuk mengalami keamanan dan kebahagiaan dalam jumlah terbesar.<sup>5</sup>

## 3. UU No. 20 th 2003

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses pendidikan, yang merupakan upaya sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan hal-hal tersebut.<sup>6</sup>

berdasarkan sejumlah definisi atau batasan berbeda yang ditempatkan pada pendidikan oleh berbagai otoritas. Meskipun berbeda secara redaksional, pada hakikatnya terdapat kesatuan unsur atau faktor yang terkandung di dalamnya. Kesatuan ini dicontohkan oleh fakta bahwa konsep pendidikan menggambarkan proses bimbingan, bimbingan, atau kepemimpinan, dan bahwa

---

<sup>5</sup> Febriyanti, Natasya, *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara* (Jurnal Pendidikan Tambusai 5.1 2021) 1631-1637.

<sup>6</sup> Pendidikan Nasional, Menteri, *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*, (2010).

proses ini mencakup unsur-unsur seperti pendidik, siswa, cita-cita dan tujuan, dll.<sup>7</sup>

Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam pembangunan manusia dan masyarakat, pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan. Berbeda dengan pengajaran, pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan kesadaran dan kepribadian seseorang serta penyebaran informasi dan keterampilan. Masnur Muslich lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengintegrasikan budaya ke dalam identitas seseorang dan tatanan masyarakat untuk membantu kedua hal itu menjadi beradab. Pendidikan lebih dari sekedar cara untuk menyebarkan informasi. Selain itu, nilai-nilai dapat dipelihara dan diarahkan melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Jelas dari rangkuman di atas bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dari pihak guru untuk membantu siswa mengembangkan semua segi kepribadian mereka. Perilaku siswa akan meningkat dan menjadi lebih beradab sebagai hasil dari pendidikan. Tidak hanya moral yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan ditransfer melalui pendidikan. Siswa harus mampu mengembangkan karakter moral yang kuat melalui pendidikan.

Budaya adalah jumlah dari semua ide dan hal-hal yang dihasilkan atau dikembangkan oleh manusia sepanjang sejarah evolusi mereka. Menurut Ruth Benedict, budaya sekelompok orang adalah cara mereka berpikir dan bertindak,

---

<sup>7</sup> Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013) h. 21

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 69

yang membedakan mereka dari komunitas lain.<sup>9</sup> Mayoritas ahli sepakat bahwa kebudayaan mengacu pada tingkah laku manusia dan penyesuaiannya tergantung pada pengalaman yang diperoleh atau tingkah laku yang diajarkan. Suatu sistem kepercayaan yang diperoleh oleh suatu masyarakat melalui proses pembelajaran dan digunakan sebagai panduan untuk perilaku sosial dalam masyarakat itu juga merupakan bagaimana budaya dapat dideskripsikan.

Sedangkan sistem budaya itu sendiri dapat dianggap sebagai kumpulan pengetahuan yang terdiri dari pandangan dunia, keyakinan, standar, dan peraturan yang digunakan untuk mengkategorikan, menilai, dan menafsirkan berbagai jenis objek dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai, salah satu komponen dari sistem budaya, adalah cita-cita yang dipandang sangat baik dan dihargai dalam kehidupan. Cita-cita ini kemudian berfungsi sebagai standar terbesar untuk berperilaku dalam suatu komunitas.<sup>10</sup>

Budaya lokal adalah sumber daya budaya yang mencerminkan cita-cita budaya unggul berdasarkan pengetahuan komunal yang dianut oleh masyarakat yang bertempat tinggal di desa, kabupaten, atau provinsi setempat (masyarakat adat) dan bersifat lokal (regional). Agar budaya lokal dapat bertahan dari globalisasi budaya asing, ia harus menjadi lebih tangguh. Ketidakberdayaan menghadapinya sama dengan membiarkan asal usul identitas lokal—yang dimulai dengan krisis identitas lokal—hilang.

---

<sup>9</sup> Luth Mazzia, *Kebudayaan*, (1994).

<sup>10</sup> Syaiful Arif, *Keberagaman suku bangsa Indonesia* ( Gramedia Pustaka Utama, 2016 ) h.

Suku bangsa merupakan komponen suatu negara. Kelompok etnis berbagi beberapa ciri mendasar. Ciri-ciri ini sering berkorelasi dengan asal dan budaya. Suatu kelompok etnis dapat dikenali dari sejumlah ciri, termasuk penampilan, bahasa, tradisi, dan ekspresi artistik bersama. Warna kulit, warna rambut, bentuk wajah, dan tipe tubuh adalah beberapa contoh ciri fisik.<sup>11</sup>

Satu kelompok etnis dapat dibedakan dari kelompok etnis lain dengan ciri-ciri ini. Etnis adalah keluarga besar orang (keluarga). Mereka pikir mereka berbagi warisan genetik. Mereka juga memiliki rasa persatuan. Mereka memiliki bahasa dan tradisi sendiri dari nenek moyang mereka yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di negara kita, suatu komunitas etnis seringkali bermukim di suatu wilayah tertentu dalam suatu provinsi. Namun, ini tidak selalu terjadi. Misalnya, banyak orang Jawa, Batak, Bugis, dan Minang yang pindah. Negara kita memang memiliki populasi etnis yang beragam. Inilah sumber kekayaan negara kita; jika kita tidak menghormati suku kita sendiri, kita tidak akan tumbuh menjadi negara yang kuat.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa manusia adalah makhluk sosial selain sebagai makhluk budaya. Tidak dapat bertahan hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain dan kemampuan untuk berhubungan dengan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang di lingkungannya. Keanekaragaman di dalamnya juga sering dipertegas oleh disparitas suku dan asal-usul budaya, yang merupakan sesuatu yang tidak lazim dilakukan atau dilakukan terhadap mereka

---

<sup>11</sup> Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia* ( Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

yang berbeda etnis. Komunikasi adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk berinteraksi dengan orang lain di komunitas tempat Anda tinggal. Kunci untuk menjalin persahabatan dengan individu dari berbagai latar belakang adalah komunikasi.<sup>12</sup>

Definisi tempat padat penduduk adalah proporsi jumlah penduduk yang tinggal di sana terhadap luas total suatu unit tertentu. Indikasi awal besarnya pembangunan daerah dapat diperoleh dengan melihat kepadatan penduduk. Dalam kebanyakan kasus, daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi berfungsi sebagai pusat ekonomi dan populasi di daerah sekitarnya. Namun demikian, kepadatan penduduk yang berlebihan tentunya akan mengganggu kemampuan penghuni untuk merasa nyaman dalam lingkungan bersama. Efek dari kelebihan populasi juga dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya. Pertama-tama, ada tingkat persaingan yang tinggi di dunia kerja; kualitas lingkungan semakin memburuk; dan terjadi gangguan stabilitas sistem keamanan.<sup>13</sup>

Dari observasi peneliti 1 februari 2021, Tempel Rejo Curup merupakan salah satu daerah yang padat penduduk karena selain strategis, daerah ini juga memiliki lokasi dataran yang luas dibanding daerah lain yang memiliki struktur tanah perbukitan. Hal ini lah yang memancing banyaknya pendatang-pendatang baru yang berdomisili di daerah ini yang membuat pertumbuhan ekonomi berkembang pesat.

---

<sup>12</sup> Muthiarani Ganis, *Komunikasi Antar Personal Dalam Menjaga Kerukunan Antarsuku* (Malang : Diss. University of Muhammadiyah, 2019) h. 2

<sup>13</sup> Suhaeni Heni, *Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk Di Lingkungan Perumahan Padat*, ( Jurnal Permukiman 6.2 2011), 85-91.

Rata-rata perekonomian di Tempel Rejo adalah menengah keatas dengan rata-rata pekerjaan pejabat, pegawai negeri, guru, dosen, tak sedikit juga pedagang dan petani yang tergolong hidup makmur. Lokasi yang strategis dan bertepatan pula dengan jalan lintas menjadi akses tepat bagi penduduk untuk membuka peluang usaha yang beragam, mulai dari warung kecil hingga toko besar yang menjual berbagai macam keperluan sehingga tak di pungkiri daerah ini mengalami arus modernisasi yang cepat.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 5 februari 2021, sebagian besar penduduk daerah ini tampak hidup rukun dan harmonis. Tetapi peneliti juga melihat lebih jauh, terdapat beberapa kesenjangan dari karakter masyarakat yang tentunya dipengaruhi oleh kemajuan pesat daerah tersebut, khususnya sangat jelas terlihat dikalangan anak-anak hingga remaja bahkan tak sedikit pula orang dewasa yang mengalami perubahan karakter asli mereka yang dibawa dari suku dan kebudayaan turun-temurun. Mulai dari tutur bahasa, prilaku dan sikap yang mulai tergolong pudar dari etika-etika yang ditanamkan sejak kecil.<sup>15</sup>

Dari data yang di dapatkan di kantor Lurah Tempel Rejo sendiri merupakan daerah yang memiliki ragam suku dan sebagian besar dihuni oleh suku Jawa, Rejang dan Semende<sup>16</sup>. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kaula muda suku Jawa, karena suku Jawa merupakan suku yang terkenal dengan suku yang bisa berbaur atau beradaptasi di manapun daerah tempat yang mereka tinggali. Bagi peneliti suku Jawa sendiri merupakan bentuk dari masyarakat Multikultural yang mampu hidup berdampingan dengan suku lainnya.

---

<sup>14</sup> Observasi awal di Tempel Rejo tanggal 1 februari 2021, pukul 09.00

<sup>15</sup> Wawancara Romdani warga Tempel Rejo tanggal 05 februari 2021, pukul 10:45.

<sup>16</sup> Data rata-rata suku keseluruhan warga di kantor Lurah Tempel Rejo

Permasalahan utamanya adalah hal ini kurang dirasakan di daerah Tempel Rejo, peneliti melihat pengetahuan, sikap dan perilaku kaum muda suku Jawa cenderung masih rendah di dalam masyarakat multicultural dan kurangnya berinteraksi dengan masyarakat ataupun teman sebaya disekitarnya, kebanyakan dari mereka lebih memilih dan nyaman berteman dengan penduduk dari daerah lain. Adapun yang bergaul tidaklah banyak hanya segelintir pemuda pemudi saja itupun dilihat dari latar belakang suku, agama hingga keadaan ekonomi.

Hal tersebut juga terlihat dengan tidak adanya Karang Taruna, dulu sempat ada tapi telah lama vakum karena anggotanya yang sudah berkeluarga dan tidak ada penerusnya. Padahal seharusnya menjadi masyarakat yang baik ialah yang mampu berinteraksi dan berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Peneliti melihat hal ini merupakan suatu ironi budaya yang seharusnya cepat ditangani.

Kebebasan pergaulan membuat banyak perubahan dari sikap dan gaya hidup generasi ke generasi selanjutnya, serta dengan era media sosial saat ini ditambah pengaruh dari budaya luar sehingga melupakan budaya leluhur sendiri yg telah di tanamkan turun-temurun. Hal ini harus segera diperbaiki untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya sendiri agar tetap terjaga dan tetap di bawa oleh generasi selanjutnya sehingga suku bukan hanya sekedar formalitas saja.<sup>17</sup>

Salah satu cara melestarikan budaya bangsa yaitu dengan cara mempelajari budaya bangsa itu sendiri, setelah itu memperkenalkan budaya

---

<sup>17</sup> Observasi awal di Tempel Rejo tanggal 05 februari 2021, pukul 11:00

kepada orang lain bahkan kenegara lain melalui pendidikan, serta tak mudah terpengaruh budaya asing. Jika berat, cara ini dapat dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu yaitu dari suku kita sendiri. Mempelajari lebih jauh tentang suku kita sendiri karena suku merupakan suatu identitas, kesadaran tersebut harus di tumbuhkan kembali kepada masyarakat suku Jawa di Tempel Rejo demi mewujudkan masyarakat yang multikultural.

Pada saat ini penduduk suku Jawa yg bertempat tinggal di Tempel Rejo sendiri sudah memenuhi 40% banyaknya penduduk daerah tersebut atau sekitar 1.682 jiwa dari 4.206 jiwa dan terdapat 841 jiwa kaula muda suku Jawa. Hal ini pula yang membuat peneliti memilih suku Jawa, karena paling berpengaruh terhadap laju perkembangan dan pertumbuhan penduduknya. Mempertahankan kesejahteraan kehidupan masyarakat multikultural, tetap menjaga keakraban sesama suku dan dengan suku lainnya yang merupakan ciri khas suku Jawa. Menumbuhkan kembali kepekaan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa tentang pentingnya bersosial terutama untuk lingkungan sekitar.

Berdasarkan kegiatan observasi di Tempel Rejo sebagian besar masyarakat suku Jawa khususnya pemuda dan pemudi sudah memiliki karakter berbudaya yang baik tetapi masih banyak pula sikapnya yang terpengaruh seperti yang telah peneliti jabarkan diatas, sehingga upaya-upaya di daerah ini tetap terus dilakukan hingga sekarang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural Di Tempel Rejo*".



## **B. Fokus Penelitian**

Permasalahan berkaitan dengan kehidupan suku Jawa dalam upaya peningkatan masyarakat yang multikultural menggali dari segi pendidikan dan nilai budaya yang diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti yaitu berfokuskan terhadap anak-anak hingga remaja yg berdomisili di Tempel Rejo.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku multikultural di kalangan muda masih rendah di tengah-tengah budaya masyarakat sekitar yang majemuk?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan lemahnya pendidikan, sikap dan perilaku multikultural terhadap kaula muda suku Jawa di daerah tersebut?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pendidikan dan nilai budaya suku Jawa dari sikap dan perilaku multikultural di kalangan muda yang masih rendah di tengah-tengah budaya masyarakat sekitar.
2. Untuk melihat faktor apa sajakah yang menyebabkan lemahnya pendidikan, sikap dan perilaku multikultural terhadap kaula muda suku Jawa di daerah tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian pendidikan karakter ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai sumber informasi dan panduan untuk penyelidikan lebih lanjut.
  - b. Untuk menambah pengetahuan dan sumbangsih penulis serta sebagai tambahan sumber informasi atau bahan bacaan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Manfaat praktis
  - a. Mendeskripsikan masyarakat multikultural orang Jawa dan cita-citanya dalam hal persekolahan.
  - b. Berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi penulis untuk mendapatkan informasi dan menawarkan wawasan untuk lebih memahami hidup dalam masyarakat multikultural.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Istilah “pendidikan” berasal dari kata Yunani “pedagogic” yang mengacu pada ilmu membesarkan anak. Bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai proses pencapaian potensi anak ketika dilahirkan, termasuk mengeluarkan dan mengarahkan persekolahan.

Kata "pendidikan" dalam bahasa Jerman adalah "erziehung", yang berarti "membangunkan kekuatan laten" atau "mengaktifkan kemampuan atau potensi anak". Menurut Partono dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran tahun 2020, pendidikan dalam bahasa Jawa mengacu pada pelvicawentah (pengolahan), memodifikasi jiwa, mengembangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter, serta mengubah kepribadian anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pendidikan” berasal dari kata kerja “didik” yang berarti menegakkan moralitas dan mengembangkan ketajaman mental.<sup>18</sup> Pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya membantu manusia berkembang melalui upaya pengajaran dan latihan, proses tindakan, atau cara mendidik.

---

<sup>18</sup> Khairuddin, Ahmad, *Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia*, (ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya 2.1 2018).

Menurut Subekhan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan watak, akal, dan raga anak dalam rangka memajukan kesempurnaan hidup, khususnya untuk hidup dan membesarkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak sejak lahir hingga mencapai perkembangan jasmani dan rohani, dalam pergaulan dengan alam dan lingkungannya, menurut pengertian dan analisis yang berlaku dewasa ini. Dalam pendidikan, bagian kognitif (berpikir) dan afektif (emosional) sama-sama krusial (perasaan). Sebagai contoh, ketika kita mempelajari sesuatu, ada faktor-faktor yang terkait dengan sentimen seperti kegembiraan, kesukaan, dan sebagainya, selain proses mental.

Dalam esainya “Ideologi Pendidikan Islam”, Muhammad Natsir melakukan pengamatan filosofis lebih lanjut sebagai berikut: “Yang diistilahkan dengan pendidikan adalah tuntunan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan penyelesaian tujuan kemanusiaan dengan maknanya yang sebenarnya.”<sup>19</sup>

Abdur Rahman, seorang Nahlawi, membagi gagasan Tarbiyah (pendidikan) menjadi empat bagian:

1. Mendorong perkembangan fitrah manusia.
2. Mempengaruhi perkembangan karakter dan kognisi manusia ke arah kesempurnaan.
3. Untuk atribut tertentu, kembangkan potensi manusia (sumber daya manusia).

---

<sup>19</sup> Nurkholis, *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*, ( Jurnal kependidikan 1.1 2013) h. 24-44.

4. Terapkan semua inisiatif ini secara bertahap sesuai dengan kecepatan perkembangan anak.<sup>20</sup>

Selain itu, pada halaman 29 Ahmad Tafsir terdapat kata-kata berikut: Raba-yarbu, yang artinya meluas atau meningkat; Rabiya-yarba, artinya menjadi besar; dan Rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, mengatur, dan urusan.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Sebuah studi cepat pada penelitian antropologi dan sosiologi mengungkapkan tiga tujuan pendidikan:

1. Meningkatkan kesadaran diri siswa dan kesadaran akan lingkungannya sehingga keterampilan membaca (menganalisis) akan muncul seiring dengan kreativitas dan produktivitas.
2. menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang akan menjadi kompas mereka untuk memberikan kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun komunal, makna yang lebih besar.
3. memungkinkan akses ke informasi dan kemampuan yang sangat penting untuk kelanjutan dan kemajuan keberadaan individu dan masyarakat.<sup>21</sup>

Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi yang utuh sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab, juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. dan peradaban.<sup>22</sup>

Secara umum diterima bahwa gaji seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Hal ini dapat dicapai karena individu yang

---

<sup>20</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h. 27.

<sup>21</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h. 33.

<sup>22</sup> Sujana, I.W.C, *Fungsi dan Tujuan pendidikan Indonesia*, ( vol 4, no 1, 2019) h. 29-39.

berpendidikan lebih produktif daripada individu yang tidak berpendidikan. Kemampuan teknis yang diperoleh melalui sekolah inilah yang membuat seseorang menjadi produktif. Jadi mengembangkan keterampilan hidup harus menjadi salah satu tujuan dari pendidikan sumber daya manusia.

Para pendukung gagasan tersebut percaya bahwa berinvestasi dalam sumber daya manusia melalui pendidikan menghasilkan pengembalian finansial dan non-finansial. Keadaan kerja yang lebih baik, kebahagiaan pekerjaan, pengeluaran yang efisien, kepuasan pensiun, dan keuntungan hidup lebih lama karena nutrisi dan kesehatan yang lebih baik adalah beberapa manfaat non-finansial dari pendidikan. Keuntungan ekonomi terjadi dalam bentuk peningkatan pendapatan bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di atas pendapatan lulusan yang berpendidikan lebih rendah. Ini disebut sebagai manfaat moneter.

Yang dimaksud dengan “fungsi pendidikan” adalah peranan pendidikan dalam memajukan dan memelihara pendidikan di berbagai tingkat masyarakat. Pendidikan pada tingkat individu mengajarkan instruktur cara mengajar dan membantu siswa dalam mempelajari cara belajar. Individu yang terdidik dituntut untuk sadar akan kebutuhan belajar sepanjang hayat dan senantiasa merasa tertinggal dalam bidang pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini membuat mereka terdorong untuk maju dan terus belajar.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Yunus Rasid, *Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*, (Jurnal Penelitian Pendidikan, vol 13, no 1, 2013) h. 67-79.

Definisi para ahli tentang tujuan pendidikan. Ada enam kategori tujuan pendidikan yang berbeda, menurut M.J. Lengeveld. Kategori-kategori ini termasuk tujuan umum, tujuan total atau akhir, tujuan khusus, tujuan tidak lengkap, tujuan sementara, tujuan menengah, dan tujuan insidental.<sup>24</sup>

Tujuan akhir dan keseluruhan / kebulatan dari tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Bagi Natonegoro, mencapai kebahagiaan yang sempurna adalah tujuan akhir dari pendidikan.

Menurut banyak faktor, seperti usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan, hobi, lingkungan sosiokultural, fase perkembangan, dan kebutuhan pekerjaan, tujuan khusus adalah tujuan luas yang disesuaikan dengan situasi tertentu.

Tujuan yang hanya membahas sebagian dari keberadaan manusia dianggap tidak lengkap. Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk dicapai dalam waktu singkat; setelah mereka telah dicapai, mereka digantikan oleh tujuan lain. Tujuan yang berfungsi sebagai jembatan antara tujuan utama lainnya.

Tujuan insidental adalah tujuan yang tercapai pada waktu tertentu, cepat, atau spontan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menjangkau berbagai topik karena bertujuan untuk kesempurnaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk memaksa seorang pelajar untuk mencapai sebuah tujuan, akan tetapi lebih kepada menjadikannya tumbuh dalam mengembangkan

---

<sup>24</sup> Kallang, Abdul, *Hubungan Pendidikan dan Hukum dalam Mensejahterakan Manusia*, ( Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 16.2, 2019): 402-410.

potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan dan keinginannya dengan memberikan peran pada pikiran untuk berkereasi melalui pembelajaran dan pelatihan.

## **B. Kebudayaan**

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa latin yaitu cultura. Kebudayaan adalah karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu, yang meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, music, dan seni.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang itulah yang dimaksud dengan kebudayaan. kemudian diberikan kepada generasi berikutnya. Budaya tercipta dari sejumlah komponen yang rumit. Adat istiadat, bahasa, kreasi seni, dan sistem politik dan agama adalah beberapa di antaranya. Bahasa dan budaya adalah bagian integral dari siapa kita sebagai manusia.

---

<sup>25</sup> Nika Halida Hashina, *Arti kebudayaan, wujud, dan unsur-unsurnya* (Tirto.id, 23 maret 2021).



## 2. Budaya Lokal

Indonesia adalah salah satu negara dengan budaya lokal terkaya di seluruh dunia. Hasil sensus penduduk terbaru tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 1.128 suku bangsa yang berbeda di Indonesia, masing-masing dengan budayanya yang khas.

Karena munculnya globalisasi yang menciptakan peluang bagi bangsa tanpa batas, budaya asli bangsa Indonesia kini semakin mengalami perubahan nilai. Di sisi lain, kemampuan suatu bangsa untuk melestarikan prinsip dan budaya luhurnya tidak dapat dipisahkan dari kemandiriannya. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan budaya lokal nusantara harus ada dan dimasukkan ke dalam kebudayaan nasional.

Budaya lokal adalah ciri budaya suatu kelompok masyarakat tertentu dan merupakan budaya asli kelompok masyarakat tersebut. Karena Indonesia adalah bangsa dengan beragam peradaban yang berasal dari berbagai tempat, budaya lokal di sana cukup beragam. Untuk mencegah perubahan budaya yang dapat menghambat pencapaian tujuan nasional, kita harus menjaga keanekaragaman budaya dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur.<sup>26</sup> Akibatnya, budaya sangat penting bagi keberadaan manusia. Perkembangan kualitas suatu negara dapat dikenali melalui budayanya, karena kita tahu bahwa budaya adalah konsekuensi dari peradaban manusia di bumi.

---

<sup>26</sup> Suparno, dkk. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang." *Jurnal Pekan (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , vol 3, no.1, 2018) h. 43-56.

### 3. Nilai Budaya

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik karakter privat maupun karakter publik.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.<sup>27</sup>

Menurut Geertz, budaya adalah pola ide atau makna yang terjalinkan secara rumit ke dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Budaya adalah sistem konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dan berfungsi sebagai sarana bagi orang untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Sudut pandang ini menekankan bahwa budaya adalah produk orang-orang yang dapat membentuk pandangan hidup mereka dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan

---

<sup>27</sup> Ida Agustina Puspita Sari, *Mitos Dalam ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, skripsi ( Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2015).

pembelajaran, memberikan generasi yang diwariskan kepribadian yang kuat dalam hidup.

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari segi:

a. Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia.

Relevansi kontak pribadi dengan individu lain sangat dihargai dalam budaya Jawa, yang merupakan salah satu kualitas budaya yang dipupuk di sana. Mempertimbangkan fakta bahwa kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, keadaan ketenangan dan harmoni akan menang. Namun ketulusan baik secara fisik maupun mental meletakkan dasar dari semua itu. Seseorang tidak perlu mengharapkan manfaat atau penghargaan yang sama dari orang lain.<sup>28</sup>

b. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam.

Merdiyatna mendefinisikan “memanfaatkan lingkungan” sebagai “memberdayakan sumber daya alam dengan mengelola sumber daya alam sekitar secara efisien”, dan definisi ini dapat digunakan untuk konsep “memanfaatkan lingkungan”. Sumber daya alam dapat digunakan untuk berbagai kegunaan, yang masing-masing berkontribusi pada peningkatan standar hidup masyarakat.

c. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Mandi yang mengharuskan seseorang untuk merawat tubuhnya agar tetap bersih dan sehat adalah contoh bagaimana prinsip Merdiyatna

---

<sup>28</sup> Gesta Bayu Adhy, *Eling Lan Waspodo*, (Yogyakarta: Saufa, 2015) h. 175

(2019) terkait dengan cinta manusia yang mereka miliki untuk diri mereka sendiri.

d. Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan.

Salah satu nilai budaya yang ditekankan dalam masyarakat Jawa adalah pentingnya menjaga hubungan pribadi yang erat dengan berbagai individu. Mengingat kedua belah pihak akan mendapat untung. Selain itu, keadaan ketenangan dan harmoni akan menang.<sup>29</sup>

Bahkan ketika kita melihat berbagai macam tindakan masyarakat yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa, seperti penurunan perilaku santun, penurunan perilaku kejujuran, penurunan rasa kebersamaan, dan penurunan rasa gotong royong antar sesama anggota masyarakat, keberadaan budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara seiring berjalannya waktu.

Menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya juga penting karena budaya berfungsi sebagai cerminan dari perilaku yang baik. Kita harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya agar anak cucu kita selanjutnya dapat belajar, memahami, dan tidak disesatkan atau terbawa oleh arus budaya luar negeri.

Terlepas dari sadar atau tidaknya masyarakat bahwa budaya sebenarnya cukup penting dan bernilai tinggi, berbagai praktik pengelolaan budaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya bangsa

---

<sup>29</sup> *Ibid*.....h. 173

yang sangat berharga ini agar tidak tergantikan. oleh budaya yang diimpor dari negara lain.

Sebagai keturunan calon pemimpin masa depan bangsa, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga budaya lokal agar tidak punah dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Seberapa penting memiliki budaya, terutama yang mengandung banyak suku, adat, dan aspek lain yang berbeda seperti yang dimiliki Indonesia.<sup>30</sup>

#### **4. Upaya-upaya dalam melestarikan nilai kebudayaan.**

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk melestarikan budaya asli dan membaginya dengan pengunjung domestik dan internasional yang datang untuk belajar atau berkunjung ke Indonesia. Upaya ini dibagi dengan pengunjung domestik dan internasional yang datang untuk belajar atau mengunjungi Indonesia. Inisiatif Visit Indonesia Year 2008 yang diprakarsai oleh Menteri Kebudayaan dan bertujuan untuk mempromosikan pariwisata pada umumnya dan keanekaragaman budaya Indonesia yang terkenal pada khususnya, merupakan salah satu cara yang ditanggapi oleh pemerintah. Inisiatif ini merupakan salah satu cara yang ditanggapi pemerintah.

Proyek ini ditujukan kepada pihak dalam dan luar negeri dengan tujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih memperhatikan dan melestarikan budaya yang telah diwariskan nenek moyang kita sejak dahulu kala. Selain itu, melestarikan keanekaragaman budaya akan membantu kita

---

<sup>30</sup> Syaiful arif, *.Keberagaman suku bangsa Indonesia*. (20:35, 2012) h. 1-6

menyampaikan rasa identitas bangsa dan negara kita dengan lebih baik ke dunia luar. Ini akan menghentikan negara lain untuk sekadar mengakui budaya kita sebagai milik mereka dengan menghilangkan stereotip budaya.<sup>31</sup>

Penting untuk mengenal dan memiliki pemahaman tentang banyak segi budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Pemerintah juga dapat memberikan penekanan yang lebih besar pada pengajaran mata pelajaran yang relevan dengan budaya lokal di sekolah. Selain itu, ada pendekatan lain yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal, seperti berikut ini:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia untuk mendorong pengembangan budaya daerah
2. Mempromosikan lingkungan dengan harapan melestarikan dan memperkuat budaya daerah sekaligus memanfaatkan potensi yang ada.
3. Berupaya menghidupkan kembali rasa solidaritas tinggi yang terbengkalai serta rasa toleransi, kekeluargaan, dan keramahan.
4. Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menangani keanekaragaman budaya daerah sekaligus melestarikan budaya Indonesia secara konsisten untuk mencegah kepunahan budaya tersebut.

---

<sup>31</sup> Suparno, dkk. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang." *Jurnal Pekan (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan)*, vol 3, no.1, 2018) h. 43-56.

## C. Suku Bangsa

### 1. Suku Jawa

Ada sekitar 90 juta orang Jawa yang tinggal di Indonesia, menjadikan mereka kelompok etnis terpadat di negara ini. Mereka berasal dari pulau Jawa dan sebagian besar dapat ditemukan hidup di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, mereka juga dapat ditemukan dalam jumlah besar di provinsi Jawa Barat dan Banten, serta di ibu kota Jakarta. Orang Jawa terkenal karena kesopanan dan kehalusannya, namun mereka juga memiliki reputasi sebagai orang yang tertutup dan tidak dapat terbuka dan jujur. Disebutkan bahwa karakter orang Jawa adalah mereka yang berjuang untuk perdamaian dan menghindari konfrontasi dengan segala cara. Atribut ini mungkin telah berevolusi dari sifat itu.

Akibatnya, ketika terjadi perselisihan di antara mereka, mereka sering diam dan tidak membantah. Salah satu konotasi negatif yang sering menyertai kecenderungan ini adalah gagasan bahwa mereka cepat memendam kebencian. Orang-orang dari Jawa juga memiliki kecenderungan untuk mendiskriminasi orang lain berdasarkan asal-usul serta kasta atau status sosial mereka. Ajaran agama Hindu dan budaya Jawa Kuna yang selama ini dianggap telah diwariskan oleh masyarakat Jawa dianggap telah menjadi pencerminan dari sifat feodalisme yang konon memiliki sifat seperti itu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Momammad Alfian, *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima* (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, vol 2, no 2, 2014) h. 263-275

Hal ini dibuktikan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan besar di negeri Jawa dan peninggalannya yang masih dapat dilihat hingga saat ini, keduanya menjadi bukti bahwa peradaban Jawa terbilang canggih. Beberapa contohnya antara lain kerajaan Mataram dan Majapahit, serta kerajaan dan kerajaan lainnya seperti Borobudur, Prambanan, dan Mendut. Mengenai asal-usul orang Jawa, para sejarawan memiliki berbagai teori untuk disajikan. Menurut Von Hein Geldern yang dikutip dalam artikel pegawai jalanan (2019), terjadi migrasi penduduk secara besar-besaran dan bertahap dari wilayah Cina selatan yang biasa dikenal dengan Yunan ke Kepulauan Indonesia pada masa Neolitikum, yang terjadi sekitar tahun 2000 SM. Migrasi ini terjadi.

Menurut apa yang diungkapkan Dr. H.Kern dalam penelitiannya pada tahun 1899, ia menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia mirip satu sama lain, dan ia sampai pada kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari keluarga akar yang sama, yaitu keluarga Austronesia. Hal ini memberikan kredibilitas pada hipotesis Geldern tentang nenek moyang orang Jawa dan orang Indonesia lainnya, menurut Geldern.

Prestasi orang Jawa tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang budayanya. Hasil kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk salah satu peradaban yang paling berkembang: peradaban Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa wilayah Jawa dulunya merupakan rumah bagi kerajaan-kerajaan yang kuat, banyak peninggalannya yang bertahan hingga saat ini dan dapat dilihat oleh pengunjung yang penasaran. Misalnya, kerajaan Mataram dan Majapahit, selain candi seperti Borobudur dan Prambanan.



## 2. Masyarakat Multikultural

### a. Pengertian

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keragaman etnis dan berbagai bentuk budaya. Dalam kehidupan individu, masyarakat multikultural melibatkan semua unsur nilai, kebiasaan, dan budaya yang mendorong saling menerima satu sama lain. Gagasan tentang nilai-nilai yang sarat atau memiliki kepentingan tertentu dapat menjadi hambatan bagi multikulturalisme, yang terkait erat dengan konsep budaya.

Suatu masyarakat dikatakan multikultural jika terdiri dari orang-orang dari berbagai bangsa, ras, kepercayaan, dan bentuk keragaman lainnya, namun tetap mempertahankan perbedaan yang jelas di antara banyak kelompok masyarakat tersebut. Kelompok dominan berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain sepanjang waktu. Dalam budaya yang menghargai keberagaman, sering kali ada perbedaan antara dua jenis kelompok: kelompok yang mendominasi dan kelompok yang didominasi oleh konsensus rendah.<sup>33</sup>

Istilah "konsensus" mengacu pada kesimpulan yang dicapai melalui proses mencapai kesepakatan di antara semua pihak yang terlibat. Sulit untuk mendapatkan kesepakatan yang disepakati oleh semua kelompok dalam masyarakat multikultural. Akibatnya, sulit untuk

---

<sup>33</sup> Ichtiyanto, *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005), 47 – 48.

membuat penilaian sedemikian rupa sehingga tingkat konsensus yang dihasilkan serendah mungkin. Hal ini karena ada banyak jenis disparitas.

Oleh karena itu, inti dari multikulturalisme adalah kesiapan untuk merangkul kelompok lain secara setara sebagai satu kesatuan, terlepas dari perbedaan budaya, suku, jenis kelamin, bahasa, atau agama. Ini adalah karakteristik yang menentukan multikulturalisme. Sementara itu, perhatian utama multikulturalisme adalah pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat menjalani kehidupannya secara utuh meskipun terdapat keragaman sosial budaya, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kelompok dan masyarakat.

Dalam contoh khusus ini, orang tersebut dipandang sebagai representasi dari kekompakan masyarakat sosial dan budaya. Karena multikulturalisme di Indonesia adalah metode integrasi sosial yang mengakui dan menghargai keragaman budaya sepenuhnya, ia mampu beroperasi secara efektif dalam menghadapi setiap tantangan yang ditimbulkan oleh separatisme (juga disebut separatisme) dan disintegrasi sosial. Meskipun multikulturalisme mengajarkan semangat kesatuan atau kesatuan (ika tunggal) yang paling berpotensi melahirkan persatuan yang kuat, namun pengakuan akan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa yang menjamin persatuan bangsa. Multikulturalisme mengajarkan semangat kesatuan atau kesatuan (ika tunggal).

Oleh karena itu, konsep masyarakat multikultural mengacu pada masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok etnis yang masing-

masing memiliki pola ekspresi budaya (budaya) yang khas. Ada segmentasi dalam masyarakat multikultural, masyarakat memiliki struktur, sedikit konsensus, potensi konflik yang relatif tinggi, dan integrasi dapat meluas melalui paksaan dan dominasi politik kelompok lain, ini adalah ciri-ciri masyarakat multikultural.

**b. Ciri masyarakat multikultural**

Bentuk multikultural dapat ditunjukkan ada dalam masyarakat berdasarkan keragaman ciri-ciri tersebut di atas. Berikut ini adalah beberapa ciri masyarakat multikultural:

- 1) Sebuah peradaban di mana ada banyak variasi, menciptakan lebih dari satu sistem budaya.
- 2) Ada segmentasi; meskipun masyarakat terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, dan kelompok lain, masih ada aspek yang membedakannya. Pemisah seringkali merupakan gagasan yang dikenal sebagai primal. Misalnya, jika ada orang dari berbagai ras dan etnis yang tinggal di Jakarta, baik dari Indonesia maupun dari tempat lain, mereka tetap memiliki hubungan kedaerahan yang mengakar.
- 3) Memiliki struktur yang digunakan dalam institusi yang tidak saling melengkapi. Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa akan ada sebuah institusi dalam masyarakat yang beragam yang berjuang untuk mengelola dan menjalankan masyarakatnya karena tidak cukupnya persatuan di dalamnya sebagai akibat terpecah belah oleh kelompok-kelompok tertentu tersebut.
- 4) Karena ada sedikit kesepakatan, kebijakan dan keputusan jelas dibutuhkan di dalam organisasi. Keputusan berdasarkan saling pengertian ini dicapai melalui konsensus, yang sangat menantang dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Dalam hal kemungkinan konflik, sudah jelas bahwa masyarakat yang beragam terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi, dan kebiasaan yang masing-masing unik. Menurut teori, konflik lebih mungkin terjadi dalam masyarakat dengan

keragaman yang lebih besar. Selain itu, ini membuat proses integrasi menantang.

- 6) Pemaksaan dapat membantu kemajuan integrasi; seperti yang telah dikatakan, integrasi seringkali menjadi tantangan dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pemaksaan mau tidak mau merupakan metode alternatif yang dia gunakan. Tentu saja, pendekatan ini akan mempersingkat durasi integrasi.
- 7) Dalam masyarakat yang majemuk, terdapat wilayah-wilayah yang mungkin memiliki pengisian ingroup yang signifikan, artinya jika satu ras, etnis, atau budaya menguasai masyarakat, maka akan selalu mengutamakan kepentingan ras atau etnis tersebut. Akibatnya, terjadi dominasi politik terhadap kelompok lain.
- 8) Karena keragaman yang ada, kelompok minoritas dan mayoritas cenderung muncul.<sup>34</sup>

### c. Timbulnya masyarakat multikultural

Unsur-unsur yang menyebabkan berkembangnya masyarakat multikultural dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut: pertimbangan geografis, pengaruh peradaban lain, keragaman kondisi iklim, keragaman ras dan kelompok etnis, dan keragaman keyakinan.<sup>35</sup>

#### 1) Faktor sejarah

Migrasi ke suatu wilayah dan kebanggaan terhadap status seseorang sebagai minoritas, menurut teori Kymlicka, merupakan dua komponen yang berkontribusi terhadap berkembangnya multikulturalisme. Komponen pertama adalah sesuatu yang dihadapi oleh negara tujuan imigran, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan

---

<sup>34</sup> Hikmat Budiman (ed). *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2007), 71.

<sup>35</sup> Nurhayati, Ifa, Lina Agustina, *Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya*, (Akademika ,14, 01, 2020).

Australia, dalam studi kasus yang diteliti. Sisi kedua, sebaliknya, lebih menitikberatkan pada unsur identifikasi yang dimiliki oleh orang-orang yang rasa nasionalismenya dianggap kurang dari rasa identitasnya.<sup>36</sup>

## 2) Letak Geografis

Ciri-ciri dan situasi geografis yang berbeda dapat ditemukan di seluruh negara atau wilayah. Kondisi geografis ini akan berpengaruh pada kejadian alam yang khas di daerah tersebut.<sup>37</sup> Padahal, kejadian alam akan berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan sosial di suatu wilayah yang bercirikan komunitas. Variasi variabel geografis tersebut akan menyebabkan munculnya berbagai pola dan cara hidup di berbagai belahan dunia.

## 3) Pengaruh Kebudayaan Asing

Masuknya pengaruh budaya asing juga dipengaruhi oleh letak geografis suatu negara, yang mengakibatkan masuknya berbagai macam komponen agama dan budaya ke dalam suatu bangsa. Karena letaknya yang berada di antara Samudera Hindia dan Pasifik, para pedagang dari China, India, dan negara lain sering melewati Indonesia dalam perjalanan menuju atau dari negara lain.

---

<sup>36</sup> Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Cet.II (Jakarta: LP3ES, 2011), 13.

<sup>37</sup> Zaenal Abidin As, *Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia*, (Dinamika Global, Vol. 1, 2 2016), 41.

#### 4) Kondisi iklim

Masuknya pengaruh budaya asing juga dipengaruhi oleh letak geografis suatu negara, yang mengakibatkan masuknya berbagai macam komponen agama dan budaya ke dalam suatu bangsa. Karena letaknya yang berada di antara Samudera Hindia dan Pasifik, para pedagang dari China, India, dan negara lain sering melewati Indonesia dalam perjalanan menuju atau dari negara lain.<sup>38</sup>

#### 5) Agama dan Ras

Penganut berbagai agama di suatu wilayah akan menghasilkan masyarakat yang multikultural, di samping keragaman ras, karena agama merupakan keyakinan sekaligus pandangan hidup yang menghubungkan individu dengan tatanan kehidupan. Salah satu pendorong berkembangnya masyarakat multiras dapat dilihat dari adanya disparitas rasial.

### **D. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan bakat, karakter, dan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Membangun memungkinkan seseorang untuk mengembangkan minat dan

---

<sup>38</sup> Ibid., 43.

kemampuan mereka, yang dapat mengarah pada pemenuhan pribadi yang lebih besar serta bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya adalah tujuan pendidikan. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta pribadi yang berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, serta berkepribadian tangguh dan mandiri adalah tipe manusia yang kita miliki. diharapkan dapat berkembang melalui pendidikan.

Sejumlah besar budaya dapat ditemukan di negara Indonesia. Budaya ini dapat dianggap sebagai kumpulan budaya yang dapat ditemukan di seluruh Indonesia dalam bentuk budaya lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya asing akan terus masuk ke Indonesia yang berpotensi merusak atau memudahkan budaya asli yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu terus dilakukan upaya yang signifikan untuk mengatasi tantangan tersebut agar budaya asli Indonesia dapat tetap eksis dalam bentuk aslinya meskipun terkena pengaruh globalisasi.

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun satu-satunya faktor terpenting yang harus dimiliki terlebih dahulu adalah meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya tersebut. Jika masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap budayanya sendiri serta rasa cinta terhadap budayanya sendiri, maka mereka akan termotivasi untuk mempelajari budaya tersebut, yang akan menjamin budaya tersebut tetap

eksis karena warisan budaya akan terus berlanjut. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu melestarikan budaya lokal:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya dalam membentuk jati diri bangsa.
2. Berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya dengan mengikuti proses pelestarian dan penerapan budaya.
3. Pelajari tentang itu dan bantu sebarkan kesadaran tentang itu di antara orang lain sehingga mereka akan tertarik untuk mengambil bagian dalam pemeliharaan atau pelestariannya dan bahkan mungkin secara sukarela melindunginya.

Suku Jawa merupakan suku bangsa yang paling banyak penduduknya di Indonesia. Mereka adalah suku yang berasal dari pulau Jawa dan saat ini bermukim terutama di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, mereka juga dapat ditemukan dalam jumlah besar di provinsi Jawa Barat dan Banten, serta di ibu kota Jakarta. Orang Jawa terkenal karena kesopanan dan kehalusannya, namun mereka juga memiliki reputasi sebagai orang yang tertutup dan tidak dapat terbuka dan jujur.

Orang Jawa dikenal tidak hanya karena sejarahnya, tetapi juga karena budayanya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Budaya ini meliputi wayang kulit, senjata tradisional, tarian tradisional, alat musik tradisional, bahasa dan aksara Jawa, serta budaya Kejawen yang merupakan budaya yang cukup terkenal dan melekat pada masyarakat Jawa dan mengajarkan tentang perpaduan adat, budaya, dan norma sosial. Budaya kejawen mengajarkan tentang kombinasi dari adat istiadat, budaya, pandangan sosial dan filosofis orang Jawa.



## E. Penelitian Relevan

Sederhananya, sebuah penelitian yang dihasilkan dapat mempertimbangkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan kemudian menggunakan penelitian tersebut sebagai referensi saat melakukan penelitian ini. Studi sebelumnya yang relevan dengan yang satu ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Yunus Rasid menerbitkan kajiannya pada tahun 2013 dengan judul “Transformasi Nilai Budaya Daerah Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa”. Gambaran tentang proses transformasi nilai budaya huyula sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa di kota Gorontalo disajikan disini dengan latar belakang keberadaan dan keanekaragaman nilai budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia yang semuanya belum telah dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya membangun karakter bangsa.<sup>39</sup>
- 2) Kajian yang dilakukan Esti Verulitasari dan Agus Cahyono pada 2016 berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh” diterbitkan. Kajian ini mengkaji dan berupaya untuk mendapatkan pemahaman tentang identitas budaya Aceh yang tergambar dalam pertunjukan Rapai Geleng. Topik yang termasuk dalam penyelidikan ini mencakup unsur-unsur yang

---

<sup>39</sup> Yunus Rasid, *Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*, jurnal (Pascasarjana UPI, vol 13, no 1, 2013) h. 67-79

berkontribusi pada pembentukan identitas budaya, serta kepercayaan dan pola perilaku.<sup>40</sup>

- 3) Kajiannya dipublikasikan pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Teori Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi” oleh Nurul Zuriah. Penelitian yang mengembangkan konsep dan teori tentang etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di Perguruan Tinggi ini menggunakan tiga perguruan tinggi besar di Jawa Timur, Indonesia sebagai sampel penelitiannya. Perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang.<sup>41</sup>

Penelitian yang akan dilakukan peneliti di kawasan Tempel Rejo Curup ini akan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya karena letak dan bidang kajiannya akan berbeda. Perbedaan lain dapat dibuat berdasarkan jenis suku dan isu-isu yang lazim di suatu wilayah tertentu.

---

<sup>40</sup> Esti Verulitasari and Agus Cahyono, *Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*, jurnal (Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, vol 5, no 1, 2016) h. 41-47.

<sup>41</sup> Nurul Zuriah, *Analisis teoritik tentang etnopedagogi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi*, jurnal (Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 7, no 2, 2014) h. 175-184.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan contoh penelitian lapangan, yang mengacu pada penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan nyata atau pada hal-hal dunia nyata. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan setting alamiah, dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Wawancara, observasi, dan dokumen merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lexy, Meleong, *Metodelogi Penelitian*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 6

## 2. Metodologi Penelitian

Kajian yang disajikan di sini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilakukan di lapangan. Dijelaskan sebagai "menggambarkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>43</sup> Karena akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang diamati, maka metode deskriptif inilah yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini.

Dalam artian pengumpulan data fundamental secara deskriptif murni tidak dituntut untuk mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi, padahal penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat juga termasuk metode penelitian.<sup>44</sup>

Data yang dikumpulkan dengan metode deskriptif tidak disajikan dalam bentuk angka statistik melainkan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, observasi, hasil wawancara, foto, kutipan tertulis dari dokumen, dan catatan lapangan yang disusun pada lokasi dimana penelitian dilakukan.<sup>45</sup>

### B. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah "Benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan". Dalam penelitian ini yang

---

<sup>43</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994) h. 288

<sup>44</sup> Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h. 18

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) h. 197

dijadikan subjek utama adalah masyarakat. Dalam pemilihan informasi, peneliti menggunakan teknik (*Purposive Sampling*). “*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”<sup>46</sup>

Ketika mencoba mengidentifikasi dan mempersempit informan yang paling penting, peneliti harus mempertimbangkan sejumlah faktor yang berbeda. Sebagai permulaan, mengingat bahwa informasi adalah subjek utama studi dan sumber data utama bagi para peneliti, informasi itu memiliki kaitan langsung dengan penelitian. Kedua, tidak sulit untuk menemukan informan yang bersedia mengungkapkan informasi secara bebas tanpa ada paksaan. Penyelidikan ini dilakukan di Tempel Rejo Curup.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tempel Rejo Curup, Adapun hal yang melatarbelakangi ialah karena di daerah ini tergolong daerah yang maju dan juga padat penduduk, penduduk yang berdomisili di daerah tersebut mempunyai suku yang berbeda-beda. Rata-rata penghuni daerah Tempel Rejo ini berasal dari suku Jawa, Rejang, Semende dan di tambah lagi suku pendatang lainnya, sehingga peneliti hanya memilih satu suku saja sebagai objek penelitian yaitu suku jawa dikarenakan suku jawa dikenal sebagai suku yang bisa beradaptasi dimana saja mereka tinggal walaupun berdampingan dengan suku lainnya.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 124

Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk kegiatan observasi dan dokumentasi kegiatan siswa, peneliti lakukan pada masa pandemi *Covid-19*, sehingga sedikit terkendala ketika kontak langsung dengan narasumber dan lainnya, sedangkan kegiatan wawancara peneliti lakukan secara online dan terkadang juga tatap muka, tepatnya dimulai pada tanggal 26 Desember 2021.

#### **A. Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam investigasi ini, jenis data dan sumber data berikut harus diungkapkan:

1. Data Primer, adalah data yang telah dikumpulkan secara langsung dari peserta penelitian dengan menggunakan metode untuk mengukur tanggapan peserta atau mengambil data mereka.<sup>47</sup> Data yang dimaksud meliputi masyarakat, pengurus BMA, kepala desa dan perangkat agama.
2. Data Sekunder, adalah informasi yang telah diterima dari suatu sumber secara tidak langsung, seringkali melalui catatan, jurnal, buku, atau individu lainnya. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari kejadian yang diamati.

---

<sup>47</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992) h. 91

## B. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa pengumpulan data adalah tujuan utama dari penelitian, prosedur pengumpulan data adalah fase proses yang paling penting. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan jika tidak memahami metode pengumpulan data.<sup>48</sup>

Peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yang dikenal dengan metode pengumpulan data. Cara memamerkan sesuatu yang abstrak hanya bisa dilakukan melalui penggunaan; itu tidak dapat direalisasikan dalam barang berwujud. termasuk di antara teknik penelitian lainnya.<sup>49</sup>

### 1) Observasi

Pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan mata manusia, bukan menggunakan instrumen umum lainnya untuk pekerjaan itu.<sup>50</sup> Ihsan Nul Hakim, dkk. Mengutip Kartini Kartono yang mengatakan bahwa observasi adalah studi yang bertujuan dan metodis terhadap fenomena sosial dalam hubungannya dengan fenomena alam melalui pengamatan dan pencatatan. Dengan observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi di lapangan dengan melakukan observasi langsung. Peneliti memilih hal yang akan diamati, mengumpulkan informasi tentang hal itu, menulis laporan dan catatan, dan kemudian mengubah hasil pengamatan.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 308

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h. 134

<sup>50</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghallia Indonesia, 1988) h. 212

## 2) Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data di mana pertanyaan diajukan kepada responden atau informan. Rahasiannya adalah berbicara dengan seseorang secara langsung. Melalui penggunaan banyak pertanyaan yang juga harus dijawab secara lisan, wawancara berfungsi sebagai metode untuk memperoleh informasi. Interaksi tatap muka langsung antara pencari informasi dan penyedia informasi adalah komponen kunci wawancara.

Akibatnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan, wawancara berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data. Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan bagaimana mengeksekusinya. Lebih mudah mendapatkan tanggapan tertulis dari informan daripada menanyakannya secara langsung, oleh karena itu mereka harus diberikan kuesioner.<sup>51</sup>

Peneliti akan dapat menggali informasi dari subjek penelitian melalui wawancara, selain apa yang diketahui dari observasi. Wawancara dalam penelitian ini dengan informan, dan peneliti menghasilkan rekomendasi dasar tentang apa yang harus digunakan sesuai kebutuhan, yang dituangkan dalam pedoman wawancara, sebagai referensi bagi peneliti untuk laporan akhir proyek.

---

<sup>51</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 131



### 3) Dokumentasi

Williams, yang dikutip oleh Saipul Annur, mengatakan bahwa makalah adalah sumber lapangan yang mudah diakses yang berguna untuk memberikan ringkasan umum masalah studi. Sugiyono mengklaim bahwa dokumentasi bisa berupa kata-kata, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi sangat penting untuk mengungkapkan data administrasi dan data kegiatan, yang keduanya berbasis dokumentasi. Dalam hal ini, bukti dikumpulkan melalui kertas dan gambar dari TKP di Tempel Rejo. Pendekatan pendokumentasian, menurut Suharsimi Arikunto, juga mencakup pencarian informasi atas barang atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.

Ada dua kategori dokumentasi, yaitu:

1. Dokumen resmi, surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan dari kantor dan organisasi yang bersangkutan.
2. Sumber dokumen tidak resmi, berupa surat nota, surat pribadi yang memberi informasi kuat terhadap suatu kejadian.

---

<sup>52</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005) h. 92

### C. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Dalam menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyaknya informasi yang terkumpul di lapangan memerlukan pendokumentasian yang cermat dan teliti. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah data akan semakin kompleks seiring dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan untuk melakukan studi lapangan. Oleh karena itu, diperlukan reduksi data untuk analisis data. Mereduksi data mencakup meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan menghilangkan apa yang tidak penting.

Hasilnya, data yang dipadatkan akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk memperoleh data tambahan dan memburunya sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, reduksi data ini meliputi penyederhanaan informasi yang telah dikumpulkan agar para sarjana dapat lebih cepat memahaminya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, hubungan antar kategori, atau sejenisnya. Dalam contoh Miles dan Huberman, mencatat bahwa "teks naratif secara historis merupakan jenis data tampilan yang paling umum untuk data penelitian kualitatif." Penulisan naratif adalah metode yang paling sering digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif.

c. *Conclusion Drawing* (verification)

Menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan, dalam pandangan Miles dan Huberman, merupakan fase ketiga dalam studi data kualitatif. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika data yang cukup tidak diperoleh untuk membenarkan pengumpulan data putaran berikutnya. Namun, hasil yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

#### **D. Kredibilitas Penelitian**

Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Ketika seorang peneliti melakukan triangulasi data mereka, mereka benar-benar melakukan penelitian yang secara bersamaan mengevaluasi keandalan data,

khususnya dengan membandingkan keandalan data di berbagai metode dan tanggal pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti menggunakan triangulasi:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Pengecekan data terhadap sumber yang sama dengan menggunakan banyak metode adalah salah satu contoh proses yang disebut triangulasi, yang digunakan untuk menentukan apakah data dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah faktor lain yang sering berpengaruh pada kredibilitas data; untuk alasan ini, menilai angka-angka dalam hal kredibilitasnya dapat dilakukan dengan memeriksa dengan wawancara.<sup>53</sup>

Pada penelitian ini, uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik berbeda dalam pengumpulan data diantaranya dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada subjek penelitian. Dan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mengecek hasil dari beberapa sumber yang berbeda.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 274

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Identitas Lokasi Penelitian**

Desa Tempel Rejo adalah desa yang terletak di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Curup Selatan. Desa Tempel Rejo merupakan desa pertama yang akan dijumpai di Curup, tepatnya setelah melewati perbatasan yang menghubungkan antara Kabupaten Kepahiang dengan Kabupaten Rejang Lebong.

Kabupaten Rejang Lebong terbagi menjadi 16 Kecamatan :

1. Kecamatan Curup.
2. Kecamatan Curup Utara.
3. Kecamatan Curup Selatan.
4. Kecamatan Curup Tengah.
5. Kecamatan Curup Timur.
6. Kecamatan Bermani Ulu.
7. Kecamatan Bermani Ulu Raya.
8. Kecamatan Selupu Rejang.
9. Kecamatan Sumber Urip.
10. Kecamatan Sindang Kelingi.
11. Kecamatan Sindang Daratan.
12. Kecamatan Padang Ulak Tanding.
13. Kecamatan Binduriang.
14. Kecamatan Sindang Beliti Ulu.
15. Kecamatan Kota Padang.
16. Kecamatan Sindang Beliti Ilir.

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

Kecamatan Curup Selatan merupakan salah satu dari 15 kecamatan terdapat di Kabupaten Rejang Lebong dengan luas 4.796 Ha yaitu 3,16 % dari luas keseluruhan Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Curup Selatan merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan curup dan juga merupakan wilayah topografis atau bergelombang. Kecamatan Curup Selatan terdiri dari sembilan desa dan dua kelurahan. Kecamatan Curup Selatan berpusat pada desa Lubuk Ubar.

## 2. Data Geografis

### a) Keadaan Kecamatan Curup Selatan :

1) Luas Wilayah	: 125	hektar
2) Jumlah Penduduk	: 4.206	jiwa
a. Laki-laki	: 2.172	jiwa
b. Perempuan	: 2.034	jiwa
c. Kepala Keluarga	: 1.148	

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

### b) Keadaan alam Tempel Rejo :

1) Keadaan Angin	: Sedang
2) Kesuburan Tanah	: Subur
3) Sawah	: 1,5 Ha
4) Ladang/Kebun	: 51 Ha
5) Sungai	: 1 Km
6) Bendungan	: 1 Unit

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

c) Jumlah Pemeluk Agama sekecamatan Curup Selatan :

NO	AGAMA	PERSENTASE
1.	Islam	91 %
2.	Kristen	5 %
3.	Hindu	-
4.	Budha	4 %
5.	Khonghucu	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

Kecamatan Curup Selatan memiliki 9 Desa dan 2 kelurahan yaitu :

1. Desa Teladan.
2. Desa Suka Marga.
3. Desa Watas Marga.
4. Desa Rimbo Recap.
5. Desa Lubuk Ubar.
6. Desa Pungguk Lalang.
7. Desa Turan Baru.
8. Desa Tanjung Dalam.
9. Desa Air Lanang.
10. Kelurahan Air Putih Baru.
11. Kelurahan Tempel Rejo.

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

### 3. Mata pencarian di Kecamatan Curup Selatan

Kecamatan Curup Selatan yang mayoritas pendidikan Sekolah Dasar dan bermata pencarian antara lain :

1. Petani
2. Buruh Tani
3. Pengrajin
4. Serabutan dan lainnya.

#### 4. Fasilitas dan Prasarana Pemerintah

Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong berisi berbagai media dan fasilitas gedung. Untuk membantu pihak-pihak terkait memajukan Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong, infrastruktur tersebut dipercayakan untuk melaksanakan prosedur penunjang. Unsur-unsur infrastruktur tersebut antara lain sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>SARANA MASYARAKAT</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Kantor Camat	1 unit
2.	Sekolah SD	12 unit
3.	Sekolah SMP	3 unit
4.	Sekolah SMA	1 unit
5.	Sekolah SMK	1 unit
6.	Masjid	17 unit
7.	Gereja	1 unit
8.	Pukesmas	2 unit
9.	KUA	1 unit

*Sumber: Profil Kecamatan Curup Selatan, 1 Desember 2021*

Peneliti menjadi tertarik dengan desa Tempel Rejo untuk dijadikan tempat penelitian karena disamping desa ini merupakan kawasan yg padat dan terdampak arus modernisasi sebagaimana disebutkan di atas, di sana juga diharapkan dapat melestarikan budaya-budaya lokal dan tradisi yang tetap harus bertahan di dalamnya.



Adapun luas wilayah desa Tempel Rejo keseluruhan sekitar 125 Ha, dengan batas wilayah adalah sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Air Putih Baru  
Selatan : Simpang Kota Bingin  
Timur : Kelurahan Talang Rimbo Lama  
Barat : Desa Suka Marga

*Sumber : kantor lurah Tempel Rejo*

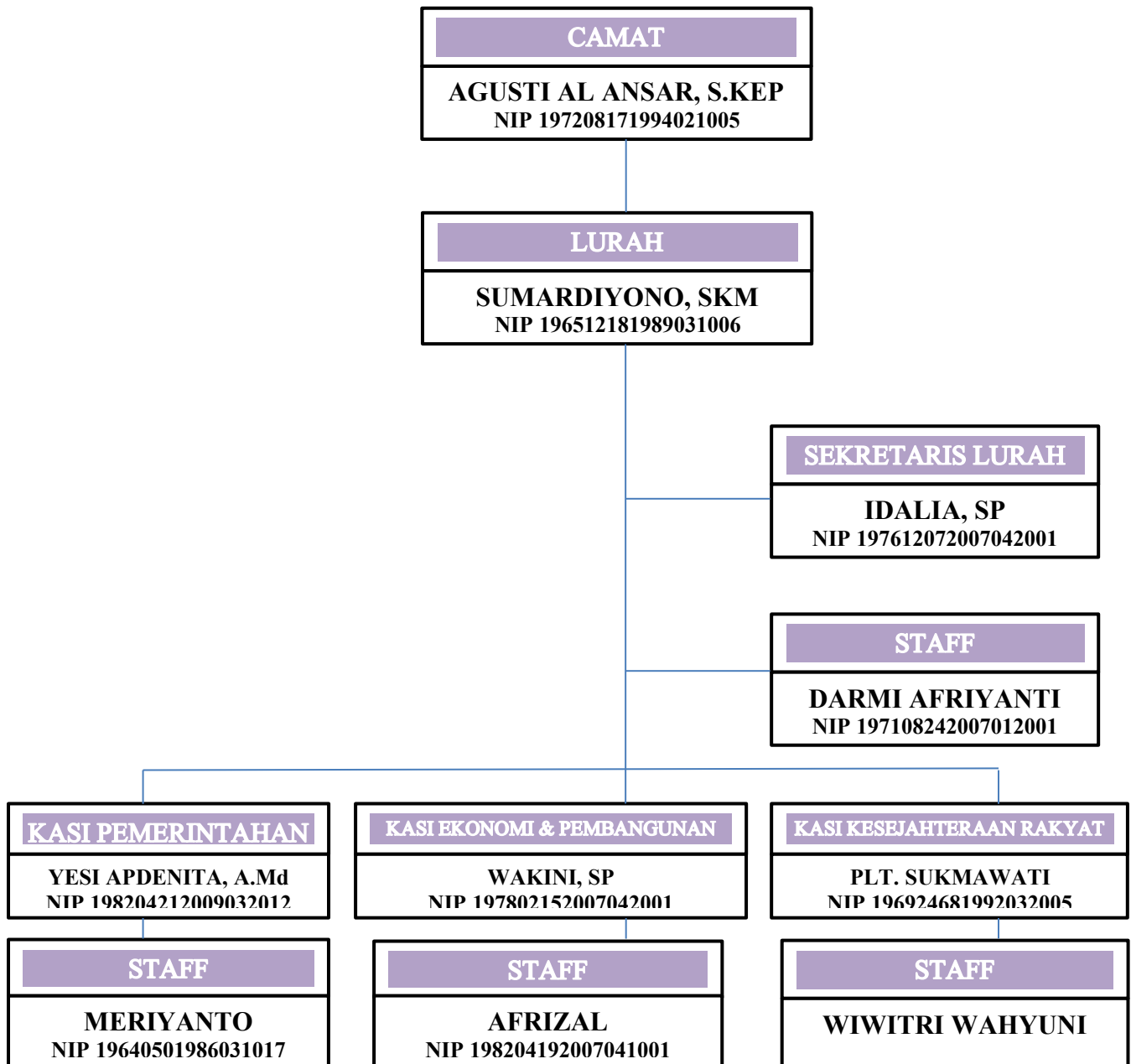
Perlu diketahui pula struktur pemerintahan di Desa Tempel Rejo Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

Badan Pengawas Desa (BPD), Lurah, Kepala Desa, Sekretaris Desa (Sekdes), dan terdapat seksi-seksi yang membantu diantaranya, Seksi Pemerintahan, Seksi Pembangunan, Seksi Trantib (Ketenteraman dan Ketertiban), Seksi Kesejahteraan Masyarakat Desa (Kesra) dan seksi umum. Selain itu ada Kepala Dusun (KASUN) yang membantu mengurus di dusun masing-masing mulai dari dusun satu, dua, dan tiga.

## Struktur Organisasi Pemerintahan

Desa Tempel Rejo Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang

Lebong



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pemerintahan 2021/2022

**a. Kondisi Demografi Desa Tempel Rejo**

Dari hasil yang diperoleh di lapangan demografi Desa Tempel Rejo pada akhir tahun 2021, desa ini terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>RUKUN WARGA (RW)</b>	<b>JUMLAH RT</b>
<b>1</b>	<b>1</b>	<b>6</b>
<b>2</b>	<b>2</b>	<b>5</b>
<b>3</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

*Sumber : Kantor Lurah Tempel Rejo*

Dengan rincian di atas, maka jumlah penduduk Desa Tempel Rejo baik pendatang maupun warga asli yang menetap sebagai masyarakat Tempel Rejo adalah 4.206 jiwa, dengan rincian laki-laki (2.172) perempuan (2.034).

**1. Pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Tempel Rejo.**

Situasi Sosial, Budaya, dan Ekonomi 6.863 warga Desa Tempel Rejo, mayoritas berstatus swasta. Ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai petani, tukang kayu, buruh tani, pengusaha, polisi, TNI, pegawai negeri sipil (PNS), dan pensiunan. Ada 739 orang dengan status swasta, 176 pegawai pemerintah, 321 kontraktor independen, 15 aparat penegak hukum, 43 personel militer, 1.277 petani, 136 tukang kayu, 135 buruh tani, dan 56 pensiunan. Jumlah Penduduk Desa Tempel Rejo Lebih Teliti dan Tepat :

<b>NO</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	PNS	<b>20%</b>
2	TNI	<b>5%</b>
3	POLRI	<b>5%</b>
4	SWASTA	<b>10%</b>
5	WIRASWASTA	<b>10%</b>
6	PERTUKANGAN	<b>10%</b>

7	TANI	<b>30%</b>
8	BURUH TANI	<b>10%</b>
	<b>JUMLAH</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Profil Desa Tempel Rejo, 2 Desember 2021*

## 2. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Tempel Rejo sebagian besar merupakan masyarakat beragama Islam, sedangkan sebagian anggotanya juga beragama Kristen dan Katolik serta anggota lainnya menganut kepercayaan lain.

Jumlah Penduduk Desa Tempel Rejo Menurut Tingkat Agama :

NO	AGAMA	PERSENTASE
1.	Islam	95 %
2.	Kristen	4 %
3.	Hindu	-
4.	Budha	1 %
5.	Khonghucu	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Profil Desa Tempel Rejo, 2 Desember 2021*

Selain masjid dan musalalah, terdapat berbagai penunjang kegiatan keagamaan masyarakat setempat di Desa Tempel Rejo. Ini merupakan indikasi dari keadaan agama daerah tersebut dan berfungsi sebagai penanda kondisi agama desa. Ada sejumlah organisasi di kota ini, yang memiliki populasi cukup besar, yang telah memberikan kontribusi yang signifikan, secara etis, bagi upaya komunitas untuk mempertahankan semangat religiusnya. Selain itu, ada lembaga publik seperti sekolah dasar dan kesempatan pendidikan lainnya yang mungkin ditempuh. Bentuk ekspresi

keagamaan lainnya antara lain pengajian untuk ibu, khosidah, dan pengajian untuk anak-anak, yang tidak pernah lepas dari urusan agama setiap hari, terutama pada hari Jumat.

## **B. Temuan-temuan Penelitian**

### **1. Nilai Pendidikan masyarakat Suku Jawa di Tempel Rejo**

Dengan wilayah tempel rejo yang cukup luas untuk ukuran sebuah desa, tentunya mempunyai penduduk yang cukup banyak dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Peneliti melihat dan menyusuri sendiri daerah tempel rejo ini yang merupakan daerah cukup maju, dengan sarana yang mencukupi, pembangunan yang baik dan modern dari tempat ibadah, sekolah, kantor desa, KUA, dan masih banyak lainnya. Peneliti juga saat melakukan penelusuran keseluruhan melihat bahwa rata-rata kebanyakan perekonomian penduduk tergolong menengah keatas.

Pendidikan masyarakat Desa Tempel Rejo diselenggarakan oleh beberapa sekolah, antara lain Sekolah Dasar (SDN), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan dua sekolah Taman Kanak-kanak.

Meskipun lembaga pendidikan terlihat sangat terbatas seperti yang telah disebutkan di atas, karena Desa Tempel Rejo termasuk dalam kategori desa modern di Curup, masyarakat Desa Tempel Rejo memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak. Padahal lembaga pendidikan terlihat sangat terbatas. -Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SLTP), Sekolah

Menengah Atas (SLTA), Diploma 1 dan 2, Akademi Diploma 3, bahkan pendidikan setingkat perguruan tinggi.

## **2. Nilai budaya Suku Jawa di Tempel Rejo**

Orientasi nilai-nilai budaya Jawa dalam kajian ini adalah aspek kepribadian, yang mengacu pada sesuatu yang dianggap bermanfaat atau penting, diyakini kebenarannya, dan dijadikan standar individu dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mengacu pada sesuatu yang dijadikan tolok ukur yang mengarahkan tindakan dan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sangat spesifik berdasarkan budaya Jawa.

Sejak awal kehidupan, mayoritas orang Jawa diajarkan untuk menghargai tradisi leluhur mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak Jawa akan menemani orang tua mereka ketika mereka mengikuti prosesi upacara adat. Karena kondisi tersebut, banyak sekali generasi muda di Jawa yang mengenal budayanya.

Hanya saja, hal yang berbeda terjadi di daerah tempat penelitian dilakukan, di mana anak-anak dan remaja terlihat sangat tidak tertarik bahkan ragu untuk berinteraksi satu sama lain. Harus diakui juga bahwa perkembangan teknologi smartphone, penyiaran televisi, dan bentuk media lainnya sedikit banyak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan dan budaya yang telah dibangun sejak kecil. tunduk pada perubahan. Keadaan ini setidaknya tergambar di lokasi penelitian ketika peneliti merasa tinggal di desa selama beberapa bulan. Artinya, pada saat-saat

tertentu ada kegiatan desa, syukuran, takziah dan lain-lain di pura rejo ramai dengan orang tua tetapi sepi dari remaja. Peran kebudayaan sendiri sangat penting untuk diwarisi kepada kaula muda Tempel Rejo karena dari data yang peneliti peroleh di kantor lurah Tempel Rejo sebagian besar penduduk yaitu kaula muda, namun jarang sekali terlihat interaksi antar kaula muda di sana. Berikut data penduduk Tempel Rejo berdasarkan usia dan jenis kelamin:

Jenis kelamin	0-6	7-12	3-18	19-24	25-55	56-79	80 +	Jumlah kk
Laki-laki	180	412	367	244	452	287	20	
Perempuan	219	276	310	315	505	380	29	
Jumlah	399	688	677	559	957	667	49	1.148

*Sumber : Data Kelurahan Tempel Rejo*

Peneliti juga merasakan dengan kesibukan pekerjaan dan banyaknya masyarakat pendatang di tempel rejo tersebut membuat sifat acuh terhadap kebudayaan mereka sendiri. Masyarakat hanya terlihat berinteraksi ketika sore hari, itupun ketika cuaca cerah, jadi nilai-nilai budaya sudah tidak kental lagi bahkan cenderung terabaikan.

### **3. Nilai Sosial Suku Jawa di Tempel Rejo**

Dari pengalaman peneliti sewaktu tinggal di tempel rejo, kehidupan bermasyarakat di sana terlihat cukup harmonis, hal ini bias di saksikan dari beberapa acara-acara desa, kegiatan sosial, kegiatan agama dan masih banyak lainnya walaupun kebanyakan dari golongan tua.

Terlihat juga dari kerukunan antar masyarakat, walaupun berbeda-beda suku tapi tetap mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik, dan kehidupan sosial disana bisa dikatakan cukup harmonis di era modern seperti sekarang.

#### **4. Nilai Religius Suku Jawa di Tempel Rejo**

Di Tempel Rejo sendiri merupakan daerah yang cukup menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, 95% dari penduduk di sana menganut agama Islam dan 5% agama lainnya. Hal tersebut menandakan mayoritas penduduk memeluk kepercayaan yang sama terbukti dari beberapa mushola dan masjid yang ada di sana. Kegiatan keagamaan juga berjalan dengan cukup baik seperti pengajian ibu-ibu, anak-anak, khosidah dan seluruh kegiatan keagamaan lainnya

#### **5. Problem-problem yang timbul di masyarakat**

Kehidupan masyarakat yg harmonis tidak selalu tampak tentram, tentunya ada beberapa masalah-masalah yang timbul sebagai sebuah pelajaran untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi kedepannya, dan beberapa masalah tersebut yang terjadi di tempel rejo antara lain :

- a. Masalah kesadaran terhadap budaya, yang mana hal ini Nampak sepele namun merupakan suatu ironi untuk generasi penerus.
- b. Masalah pekerjaan dan latar belakang ekonomi biasanya mempengaruhi sifat dan karakter masyarakat biasanya timbul ego dan gengsi yang tinggi.
- c. Masalah yang timbul dari teknologi yang semakin canggih, contoh sederhananya seperti handphone, para kaula muda bisa menghabiskan seharian waktunya hanya untuk bermain game ataupun media sosial di handphone dari pada harus keluar berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.



## **6. Analisis Komunikasi dan Interaksi penduduk Suku Jawa di Tempel Rejo dalam masyarakat Multikultural.**

Setelah menjelaskan letak geografis dan monografi Desa Tempel Rejo, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di lokasi terhadap Suku Jawa dalam masyarakat Multikultural.

Awal penelitian dilakukan, peneliti menyempatkan waktu untuk menemui pimpinan dari kelurahan yaitu Bapak Sumardiyono selaku Lurah Tempel Rejo untuk meminta izin untuk melakukan penelitian di daerah tersebut, dan pak Lurah pun merespon dengan baik serta mengizinkan penelitian dilanjutkan asalkan tetap dengan prosedur yang baik, tidak memancing kericuhan ataupun memalsukan informasi untuk menjelekan nama daerah tersebut. Peneliti melanjutkan untuk meminta izin mencatat data-data yang berhubungan dengan penelitian dan pak Sumardiyono mengizinkan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada hari dan tanggal, Minggu, 26 Desember 2021 pada pukul 09.00 WIB, untuk mengetahui lebih rinci bagaimana keadaan suasana masyarakat sekitar dan masyarakat Suku Jawa yang berdomisili di Tempel Rejo tersebut, dengan narasumber Bapak Muksin Haryono selaku masyarakat yang cukup lama kurang lebih 17 Tahun tinggal di lokasi.

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana komunikasi dan pendekatan antar masyarakat di desa tersebut dengan Bapak Muksin Haryono, Pak Muksin sendiri merupakan seorang kepala keluarga yang

mempunyai dua orang anak lelaki, beliau bekerja sebagai petani yang ekonominya tergolong menengah kebawah. Selaku masyarakat yang telah lama berkediaman di sanapun Pak Muksin mengatakan bahwa :

“Keadaan masyarakat di Tempel rejo iko tergolong masyarakat yang damai dan tentram, pendekatan antar penduduknyopun sangat baik dan jugo lingkungannyo ramah nian”.

(“Keadaan masyarakat di Tempel rejo tergolong masyarakat yang damai dan tentram, pendekatan antar pendudukpun sangat baik serta lingkungan yang ramah”) Pak Muksin menuturkan selama beliau tinggal di sana, belum pernah ada kejadian yang mengarah ke keributan secara masal seperti keributan antar RT, antar RW maupun antar Suku. Hanya saja ada kejadian keributan-keributan kecil antar tetangga dan permasalahan keluarga karena perbedaan pemikiran semata.<sup>54</sup>

Selanjutnya Peneliti menanyakan hal apa sajakah yang dilakukan bapak dan masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan suasana di desa Pak Muksin Haryono pun mengatakan :

“Bapak pribadi dalam menjago keakraban deek tetanggo sekitar yang pertamo harus dilakukan yaitu menjago keharmonisan di keluarga kito terlebih dahulu, barulah memulai keakraban dekek tetanggo sekitar, wellcome kek siapopun, jadi orang yang ramah,

---

<sup>54</sup> Muksin Haryono (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 26 Desember 2021.

yang terpenting bisa menerima perbedaan dan mempunyai sikap Toleransi. Warga lainnya pun mungkin mempunyai prinsip yang sama, dimulai dari pemimpin desa yang baik dan menjadi contoh warga lainnya demi kebaikan kita bermasyarakat di desa”.

(“Bapak pribadi dalam menjaga keakraban dengan tetangga sekitar yang pertama harus dilakukan yaitu menjaga keharmonisan di keluarga terlebih dahulu, barulah memulai keakraban dengan tetangga sekitar, wellcome kesiapapun, menjadi orang yang ramah, yang terpenting bisa menerima perbedaan dan mempunyai sikap Toleransi. Warga lainnya pun mungkin mempunyai prinsip yang sama, dimulai dari pemimpin desa yang baik dan menjadi contoh warga lainnya demi kebaikan bermasyarakat di desa”).

Melihat sikap toleransi yang tinggi dari Bapak Muksin, Peneliti menanyakan hal yang lebih terperinci mengenai perbedaan Suku dan Agama di Tempel Rejo tersebut dalam sudut pandang Bapak Muksin sebagai warga yang sudah lama tinggal disana, Pak muksin menjelaskan pemikirannya :

“Bagi Bapak yo, hal caku bukanlah suatu halangan dalam memajukan kesejahteraan desa, perbedaan itu penting untuk dihargai karena dengan menghargai berarti kita lah menjalani nilai Pancasila dan juga semboyan bangsa Indonesia yaitu Persatuan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, dengan menghargai jadinya kerukunan masyarakat akan tercipta tanpa adanya ribut didalamnya”.

(“Bagi saya, hal tersebut bukanlah suatu halangan dalam memajukan kesejahteraan desa, perbedaan itu penting untuk dihargai karena dengan menghargai berarti kita telah menjalani nilai pancasila dan juga semboyan bangsa Indonesia yaitu Persatuan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, dengan menghargai maka kerukunan masyarakat akan tercipta tanpa adanya perkelahian didalamnya”).<sup>55</sup>

Dengan penuturan tersebut, peneliti menyadari bahwa perbedaanpun bukanlah menjadi sebuah masalah bagi masyarakat Tempel Rejo, masyarakatnya sendiri mempunyai simpati dan empati yang tinggi menyikapi hal tersebut. Dan betul seperti yang dikatakan Bapak Muksin, keanekaragaman bangsa merupakan suatu anugrah yang harus kita syukuri salah satunya dengan menerapkan sikap saling menghargai antar masyarakat meskipun terjadi perbedaan di dalamnya

Akan tetapi hal tersebut tidak boleh menimbulkan bibit-bibit permusuhan justru harus menjadi semangat untuk bersatu sehingga Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar di tengah perbedaan yang ada pada setiap aspek masyarakatnya.

Peneliti kembali melanjutkan percakapan dengan Bapak Muksin Haryono dan kembali bertanya mengenai Suku apa sajakah yang menetap dan berdomisili di Tempel Rejo, Pak Muksin menjawab :

---

<sup>55</sup> Muksin Haryono (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 26 Desember 2021

“Banyak suku yang tinggal di Tempel Rejo iko, diantaranya ado suku Rejang, Jawa, Batak dan Semende”

(“Banyak suku yang berdiam di Tempel Rejo ini, diantaranya ada suku Rejang, Jawa, Batak dan Semende”).

Peneliti langsung menjelaskan tujuan wawancara kepada Bapak Muksin Haryono bahwasanya peneliti ingin mengetahui lebih keadaan suku Jawa di Tempel Rejo, dan Bapak Muksinpun Memperbolehkan wawancara tersebut untuk dilanjutkan. Bapak Muksin menuturkan bahwa :

“Keadaan masyarakat Suku Jawa di sana sama seperti masyarakat pada umumnya, beraktifitas seperti biasanya pada kesehariannya. Seperti yang kita ketahui, masyarakat Suku Jawa merupakan masyarakat yang mudah berbaur, terkenal dengan keramahannya, bisa beradaptasi di manapun mereka tinggal.

Karena sebagian besar desa Tempel Rejo ini penghuninya banyak orang Jawa, dan rata-rata banyak yang pekerjaannya bertani dan Perkantoran, maka ketika pagi hari jarang sekali terlihat interaksi dan aktifitas disekitar rumah terkecuali adanya acara tertentu. Berbeda ketika sore hari, suasana desa terasa lebih hidup karena kebanyakan masyarakat sudah pulang dari pekerjaan mereka masing-masing.

Interaksi antar masyarakat lebih terlihat dan berlangsung dari sore hingga malam hari, sekitar dari jam pulang kerja hingga jam 9 malam kecuali adanya acara tertentu. Karena Tempel Rejo

termasuk desa yang sepi di malam hari, rata-rata masyarakat memanfaatkan waktu beristirahat untuk melanjutkan aktifitas di esok hari, namun ada juga masyarakat bapak-bapak yang mencari hiburan berkumpul untuk sekedar silaturahmi bermain kartu dan domino”.

Peneliti ikut merasakan beberapa hal yang di ceritakan Bapak Muksin Haryono karena peneliti pernah menetap langsung di desa Tempel Rejo, sehingga peneliti tau betul suasana desa dari pagi hingga malam hari. Dengan hal dan pengalaman yang pernah peneliti rasakan ketika tinggal di desa tersebut peneliti mengajukan lagi beberapa pertanyaan yaitu salah satunya mengapa jarang sekali peneliti melihat interaksi antar penduduk terkhusus golongan muda.

Hal ini berbanding terbalik dengan penduduk golongan tua yang terlihat sangat kompak dan menjaga keakraban bermasyarakat, bukankah seharusnya keakraban harus terus berlanjut dari generasi ke generasi dalam mempertahankan budaya dan untuk kehidupan desa yang lebih baik kedepannya. Bapak Muksin Haryono menjelaskan :

“Yo memang yang sering tetengok kebanyakan golongan tuo yang berinteraksi ke sesamo, apolagi pas acara Nikahan, Tahlilan, dan lainnyo yang didominasi golongan tuo dan cuman ado beberapa golongan mudo”

(“Ya memang yang sering terlihat kebanyakan golongan tua yang berinteraksi ke sesama, apalagi ketika acara Nikahan, Tahlilan, dan lainnya yang didominasi golongan tua dan hanya ada beberapa golongan muda”).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yang pertama, jumlah anak muda di desa yang sedikit dan kebanyakan pemudanya yang merantau keluar kota.

Kedua, dengan era modern seperti sekarang ini anak muda lebih cenderung enggan bersosialisasi, mereka lebih memilih berdiam diri dirumah dari pada harus bergaul dengan tetangga. Adapun beberapa yang bergaul tetapi dengan luar daerah.

Yang ketiga yaitu tidak adanya perkumpulan atau Komunitas muda di desa sehingga kaula muda tidak bisa saling berinteraksi, menuangkan ide dan kreatifitas dalam setiap acara-acara di desa.

Hal tersebut harus lebih diperhatikan lagi dengan cara memancing minat mereka, seperti yang diketahui mereka sangat antusias setiap adanya acara hiburan desa namun permasalahannya mereka enggan terlibat langsung”.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana dengan anak muda Suku Jawa di desa ini, bukankah suku Jawa dikenal dengan masyarakat yang cepat berbaur dan beradaptasi sehingga disebut sebagai masyarakat yang multikultural, bukankah kaula mudanya dikenal sangat aktif dalam bersosialisasi seperti yang peneliti lihat dalam acara hiburan Kuda Kepang

sering digelar disana. Banyak terlihat kaula muda berkumpul dan sangat antusias. Bapak Muksin Haryono menuturkan :

“Memang benar cak yang kamu ungkapkan tu, sikap aktif seharusnya bukan cuman kek kaula mudo Jawa, tetapi dekek seluruh kaula mudo Tempel Rejo. Cuman seperti yang tetengok, perlu adonyo pemancing minat tobotu dalam bersosialisasi, dan perlu adonyo penggerak pertamo.

Para orang tuo harus ikut serto dalam menumbuhkan minat anak untuk bergaul dekek masyarakat sekitar, cuman karno sibuk kerjo tobotu idak terlalu memperdulikan hal yang tetengok sepele tersebut. Anak-anak harus di didik dari kecil untuk idak selalu begantung dekek media sosial atau internet, ado beberapa hal yang harus dilakukan secaro langsung macam bermasyarakat dekek lingkungan sekitar”

(“Memang benar seperti yang kamu katakan, sikap aktif seharusnya bukan hanya pada kaula muda Jawa, tetapi kepada seluruh kaula muda Tempel Rejo. Namun seperti yang terlihat, perlu adanya pemancing minat mereka dalam bersosialisasi, dan perlu adanya penggerak awal.

Para orang tua harus ikut serta dalam menumbuhkan minat anak untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, namun karena sibuk bekerja mereka tidak terlalu memperdulikan hal yang terlihat sepele tersebut. Anak-anak harus di didik dari kecil untuk tidak



selalu bergantung dengan media sosial atau internet, ada beberapa hal yang harus dilakukan secara langsung seperti bermasyarakat dengan lingkungan sekitar”).

Kemudian wawancara selanjutnya diajukan dengan pertanyaan mengenai bagaimana sikap para orang tua dalam mengatasi dan mempertahankan budaya suku Jawa dalam masyarakat multikultural di Tempel Rejo. Bapak Muksin menjelaskan bahwa :

“Sebenarnya sikap para orang tuo udah berado dijalur yang benar, terutamo sikap dalam megontrol perilaku kek pergaulan anaknyo. Mungkin segalo orang tuo udah berusaha mewariskan dan mempertahankan kebudayaan baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Cuman karno kesibukan masing-masing ado beberapa aspek kecil di luar kendali para orang tuo, khususnyo pengaruh pergaulan online, media sosial kek hal-hal yang berhubungan dekek internet.

Idak pacak dipungkiri era digital udah sangat penting di ranah pendidikan kek lainnyo, kehidupan manusia lah mudah nian kareno di bantu kek teknologi-teknologi yang makin canggih singgonyo segalo menjadi otomatis dan hal-hal yang rumit dapek menjadi praktis.

Hal macamtu membuek para orang tuo lengah dekek anaknyo yang justru kalo idak dikendalikan akan memudahkan karakter suku kek budaya tobotu dewek, hal yang tobotu ajarkan, nilai-nilai

luhur yang lah diwariskan turun-temurun cuman dianggap mitos ajo dan jugo idak terlalu penting”

(“Sebenarnya sikap para orang tua sudah berada dijalur yang benar, terutama sikap dalam megontrol perilaku dan pergaulan anaknya. Mungkin semua orang tua sudah berusaha mewariskan dan mempertahankan kebudayaan baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Namun dengan kesibukan masing-masing ada beberapa aspek kecil di luar kendali para orang tua, khususnya pengaruh pergaulan online, media sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan internet.

Tak dapat dipungkiri era digital sudah sangat penting di ranah pendidikan dan lainnya, kehidupan manusia sudah sangat mudah karena di bantu oleh teknologi-teknologi yang semakin canggih sehingga semua menjadi otomatis dan hal-hal yang rumit dapat menjadi praktis.

Hal tersebut membuat para orang tua lengah terhadap anaknya yang justru jika tidak dikendalikan akan memudahkan karakter suku dan budaya mereka sendiri, hal yang mereka ajarkan, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun akan dianggap kolot dan tidak terlalu penting”).<sup>56</sup>

Setelah beberapa pertanyaan peneliti ajukan kepada Bapak Muksin Haryono, selanjutnya peneliti kembali mewawancarai narasumber kedua

---

<sup>56</sup> Muksin Haryono (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 26 Desember 2021

yaitu Ibu Rasyidah selaku warga yang sudah 12 tahun tinggal di Tempel Rejo. Peneliti menanyakan perihal nilai budaya apa saja yang perlu di pertahankan dalam suku Jawa khususnya di Tempel Rejo. Ibu Rasyidah menjelaskan bahwa :

“Dalam suku Jawa ada beberapa nilai suku Jawa yang penting untuk di pertahankan yang pertama yaitu Nilai budaya antar sesama manusia karena Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa karena akan menciptakan kemakmuran bersama, ikhlas, seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

Yang kedua yaitu Nilai budaya manusia dengan alam, sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera selama alam tersebut kita jaga dengan baik.

Yang ketiga yaitu nilai budaya terhadap diri sendiri, nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi, bergaya dan berdandan yang artinya berbuat baik merawat fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat.

Yang keempat berkaitan dengan Tuhan, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Rasyidah (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 29 Desember 2021

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang hal apa yang mempengaruhi pola pikir orang Jawa di Tempel Rejo dalam kehidupan sehari-hari dan masukan untuk kaula muda suku Jawa Tempel Rejo. Ibu Rasyidah menuturkan :

“Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas terhadap pola pikir orang Jawa yang pertama yaitu rasa, kepekaan terhadap hal-hal yang bahkan tidak diperhatikan atau diketahui orang lain.

Yang kedua yaitu tatanan, kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat di elakan yang artinya setiap orang harus turut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah di tetapkan.

Yang terakhir yaitu selamatan, merupakan sajian makan bersama yang bersifat keagamaan yang dimana sanak keluarga dan teman ikut di undang dengan tujuan mencapai keadaan selamat, bentuk rasa syukur atas berkah dari Tuhan.

Masukan yang ibu dapat berikan yaitu bagi kaula muda hendaklah menanamkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan lagi kepekaan dan mempertahankan kebudayaan suku Jawa. Hormat kepada yang tua, menjalin hubungan baik dengan tetangga, saling membantu, bersikap seharusnya laki-laki dan perempuan yang berakhlak baik”.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Rasyidah (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 29 Desember 2021

Kemudian wawancara selanjutnya di ajukan langsung kepada perwakilan kaula muda suku Jawa Tempel Rejo yaitu Tedy Irawan mengenai responnya terhadap keadaan bersosial orang Jawa khususnya kaula muda dan pendapatnya selama bergaul di Tempel Rejo. Penuturan saudara Tedy Irawan selaku perwakilan kaula muda yang peneliti wawancarai mengenai responnya yaitu :

“Sudah tidak heran dan terkejut lagi karena muda-mudi di Tempel Rejo lebih memilih bergaul dengan teman dari luar daerah, hanya beberapa moment acara tertentu muda-mudi disini bisa berkumpul seperti acara nikahan dan acara hiburan lainnya. Itupun apabila kenal, biasanya berkumpul bermain kartu dan wanitanya membuat dekorasi dan lainnya ataupun acara seperti hari kemerdekaan barulah muda-mudi terlihat.

Selama bergaul di Tempel Rejo, saya sendiri banyak mengenal dan akrab dengan teman sebaya namun memang jarang untuk berkumpul apalagi yang wanita jarang sekali terlihat bahkan tidak mengenal satu sama lain”.

Wawancara peneliti akhiri dengan mengajukan pertanyaan bagaimana harapan saudara Tedy Irawan untuk kedepannya untuk Tempel Rejo, orang Jawa dan kaula muda.

Sebagai perwakilan kaula muda saudara Tedy Irawan mengharapkan Tempel Rejo semakin makmur dan sejahtera di hindarkan dari hal yang tidak diinginkan, dengan banyaknya suku

semoga tak terjadi keributan antar suku dan justru karena berbeda kita bisa bersatu makin kuat.<sup>59</sup>

“Khusus orang Jawa semoga tetap jago tradisi dari leluhur, kompak, jago budaya kito dan untuk kaula mudo Tempel Rejo semoga bisa lebih berbaur dekek sekitar, menjadi muda-mudi yang aktif, bisa menjago namo baik daerah serta menjago budaya dari orang tua kareno sebagai generasi penerus, kaula mudo harus mempunyoi jiwa sosial yang tinggi dimulai dari masyarakat sekitar daerah dulu barulah kelak keluar daerah”.

(Khusus orang Jawa semoga tetap menjaga tradisi dari leluhur, kompak, jaga budaya kita dan untuk kaula muda Tempel Rejo semoga bisa lebih berbaur dengan sekitar, menjadi muda-mudi yang aktif, bisa menjaga nama baik daerah serta menjaga budaya dari orang tua karena sebagai generasi penerus, kaula muda harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi dimulai dari masyarakat sekitar daerah dulu barulah nanti keluar daerah”).

### **C. Pembahasan Penelitian**

Pada sub sebelumnya, peneliti telah menyajikan temuan penelitian berupa hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap analisis pendidikan dan nilai budaya suku Jawa dalam masyarakat Mulikultural di Tempel Rejo yang tertuju pada perangkat desa dan masyarakat setempat

---

<sup>59</sup> Tedy Irawan (Penduduk), *Wawancara*, Tanggal 29 Desember 2021

Tempel Rejo. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut, yang akan dipilih sesuai batasan masalah penelitian.

1. Analisis Komunikasi dan Interaksi penduduk Suku Jawa di Tempel Rejo dalam masyarakat Multikultural.

Manusia adalah organisme sosial, dan tidak mungkin bagi kita untuk bertahan hidup dalam isolasi; dengan demikian, kami dapat memperoleh banyak manfaat dari berkomunikasi satu sama lain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Kehadiran orang lain sangat diperlukan bagi manusia untuk berbicara dan berinteraksi satu sama lain agar mereka dapat memahami dan membantu satu sama lain.

Makhluk anti-sosial adalah orang yang tidak mau berbicara dan terlibat dengan manusia lain atau yang menunjukkan keengganan untuk melakukannya. Tipe orang ini dapat digambarkan sebagai anti-sosial. Mengembangkan hubungan sosial baru tidak terlalu menantang, tetapi juga tidak terlalu sederhana. Manusia membutuhkan tata cara untuk melakukan hubungan sosial karena banyak aspek yang terlibat, termasuk perbedaan kepribadian, sejarah, etnis, dan budaya.

Berikut ini adalah beberapa keuntungan keberadaan manusia yang dapat diperoleh melalui komunikasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan:

- a. Membangun Relasi Antarmanusia

Keterkaitan ini berlaku di setiap lingkungan, termasuk konteks lembaga pendidikan, interaksi dengan rekan kerja, dan keterlibatan dengan komunitas secara luas.

b. Membangun Kepercayaan

Ketika ada komunikasi dan kontak sosial antara dua orang atau lebih, kepercayaan dapat berkembang di antara orang-orang tersebut. Tidak mungkin bagi manusia untuk memiliki kepercayaan tanpa syarat satu sama lain jika mereka tidak pernah berbicara atau terlibat satu sama lain. Oleh karena itu, jika Anda ingin menciptakan kepercayaan dengan seseorang, Anda harus mulai berkomunikasi dengannya tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi untuk jangka waktu tertentu. Hal ini dikarenakan proses penerimaan setiap individu berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

c. Membantu dalam penyelesaian masalah

Jika ada komunikasi dan keterlibatan antara kedua belah pihak, maka akan lebih mudah untuk mencari solusi atas setiap masalah yang mungkin timbul. Jika langkah ini tidak diambil, kesulitan masalah dapat meningkat, sehingga semakin sulit untuk menemukan solusinya.

d. Meningkatkan Aksi Solidaritas dan Rasa Kepedulian dalam Masyarakat.

Orang akan lebih berempati dan bersimpati terhadap satu sama lain dan lebih bersedia untuk memberikan bantuan satu sama lain begitu mereka memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain atau kelompok orang tertentu melalui interaksi sosial.

Orang Jawa adalah anggota masyarakat etnis Jawa yang baik di dalam maupun di luar Pulau Jawa tetap teguh memegang teguh adat dan tradisi Jawa. Meski kini sudah banyak pendatang yang tinggal di Tempel Rejo dan



memiliki berbagai kepercayaan dan adat istiadat, namun budaya asli masyarakat Jawa tidak sedikit pun diubah oleh para pendatang tersebut.

Kepercayaan seputar tradisi masih sangat hidup, dan bahkan di zaman modern ini, kita masih dapat menemukan sejumlah upacara yang dilakukan oleh nenek moyang kita, seperti memegang kuda, membersihkan desa, dan selamatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa yang normal menempatkan prioritas yang lebih tinggi untuk memenuhi komitmennya daripada menuntut haknya. Mereka memiliki budaya yang mengagumkan yang sangat menekankan untuk bergaul satu sama lain dan kemudian menuntut masyarakat untuk bekerja keras untuk menjaga perdamaian. Dalam interaksi antarumat beragama, nilai-nilai budaya Jawa antara lain saling menghormati, rukun, dan toleran menjadi acuan moralitas dan perilaku yang baik.

Karena mereka memiliki sejarah panjang untuk hidup berdampingan, bergaul dengan orang lain, dan bekerja untuk tujuan individu dan komunal, orang Jawa telah mengembangkan tingkat kearifan yang memungkinkan mereka untuk berhasil menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai budaya ini kemudian direfleksikan oleh masyarakat Jawa melalui berbagai tradisi yang menonjolkan nilai tinggi untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi tersebut menjadi kristalisasi kecerdasan masyarakat Jawa dalam menghadapi tantangan hidup yang terjadi dalam hubungannya dengan orang lain.

Kegiatan yang berpotensi untuk menjalin keakraban antar kelompok yang berbeda Tradisi dalam kepercayaan tradisi ini kemudian dimanfaatkan sebagai acuan dalam tindakan sosial masyarakat Jawa. Akibatnya, masyarakat Jawa memiliki peran yang transenden dan imanen karena tradisi memiliki nilai-nilai bersama untuk mempertahankan budaya yang telah ada di masa lalu.

Di setiap komunitas ada kebiasaan lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, praktik tradisional dalam budaya Jawa melibatkan sintesis praktik budaya dan praktik keagamaan, fenomena yang biasa disebut asimilasi. Tradisi, dengan sendirinya, divalidasi oleh tindakan pendahulunya di masa lalu yang jauh.

2. Peran kebudayaan Jawa sebagai acuan interaksi tingkah-laku antar sesama warga dalam kehidupan sehari-hari di Tempel Rejo.
  - a. Sebagai tata pergaulan hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya adat dan adat istiadat mengatur individu bagaimana menjadi manusia yang beradab dalam hal perilaku baik bagi anak-anak dan remaja maupun orang tua, antara lain sebagai berikut:

- Konsep bahwa generasi yang lebih muda harus selalu menghormati yang lebih tua adalah tradisi yang berlaku untuk semua kelompok, baik dalam keluarga yang sama maupun tidak.
- Tradisi menanamkan dalam diri kita pentingnya memupuk hubungan positif dengan lingkungan sekitar kita.

- Untuk bekerja sama, untuk membantu satu sama lain, dan untuk bekerja sama dengan satu sama lain ketika ada kebutuhan untuk itu.

b. Sebagai tata pergaulan dalam kehidupan antar umat beragama.

Sangat penting menjaga nilai-nilai luhur dalam tradisi dalam konteks masyarakat yang berlatar belakang majemuk, khususnya dalam hal agama. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berpotensi untuk menciptakan keharmonisan. Hal ini karena nilai-nilai tradisional sangat mempengaruhi pola perilaku individu yang pada gilirannya berpotensi menciptakan kondisi yang harmonis antar umat beragama. Jika terjadi perselisihan antar agama yang berbeda, maka nilai-nilai adatlah yang akan dijadikan sebagai hukum yang dianut.

3. Faktor yang menyebabkan pudar dan lunturnya kebudayaan Jawa terhadap kaula muda di Tempel Rejo.
  - a. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.
  - b. Pengaruh globalisasi dengan kemajuan teknologi dan smartphone sehingga terpengaruh budaya asing.
  - c. Minimnya komunikasi tentang budaya, yang bisa saja perlahan-lahan akan menghilangkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan budaya daerah.

- d. Kurangnya pembelajaran budaya sehingga dampaknya remaja Tempel Rejo kehilangan jati diri sebagai masyarakat dan penerus yang seharusnya memegang teguh budaya Indonesia.
  - e. Kurangnya wadah ataupun komunitas pemuda di Tempel Rejo dalam menuangkan ide dan kreatifitas berbudaya.
4. Hambatan terjalannya komunikasi dalam penelitian dan solusi mengatasi ironi budaya suku Jawa di Tempel Rejo.
- a. Hambatan komunikasi dengan narasumber

Penelitian sedikit mengalami hambatan-hambatan dalam melakukan wawancara dengan narasumber dikarenakan peneliti mencari narasumber yang cukup mengetahui dan mempunyai banyak pengalaman sebagai warga Tempel Rejo. Selain peneliti mengadakan pertemuan, peneliti tidak langsung mengadakan wawancara karena harus mendapatkan konfirmasi dari narasumber untuk dapat mengagendakan waktu dan tempat yang tepat terlebih dahulu barulah wawancara bisa terlaksana.

Kendala waktu juga menjadi hambatan dikarenakan pekerjaan dari narasumber setiap harinya yang bekerja dari pagi hingga petang dan malam untuk beristirahat sehingga peneliti memilih waktu libur. Selain hal tersebut kondisi pandemi yang belum kondusif membatasi ruang gerak peneliti untuk mengekspos lebih jauh dan berkomunikasi dengan warga setempat.

b. Solusi dalam mengatasi ironi budaya Jawa.

Yang harus dilakukan masyarakat Jawa dalam mengatasi atau mempertahankan budayanya yaitu

1. Pertama, menumbuhkan kembali kecintaan terhadap budaya Jawa dan di wariskan turun-temurun.
2. Menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam keseharian baik di keluarga atau di lingkungan masyarakat.
3. Melestarikan kembali tradisi-tradisi yang telah ada serta alat-alat tradisional suku Jawa.
4. Membuat suatu komunitas Jawa ataupun membuat sanggar sebagai wadah bagi anak muda Jawa.
5. Mempelajari budaya Jawa dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat Jawa lainnya, contoh dengan mempelajari Tarian, membatik dan alat musik.
6. Membuat program untuk menarik minat warga untuk mempelajari budaya Jawa seperti perlombaan menulis artikel atau puisi Jawa, pertunjukan lomba Tari, wayang atau pertunjukan hiburan lainnya, nonton film dokumenter atau film cerita Jawa.

Melalui kegiatan-kegiatan Desa, Masyarakat Desa Tempel Rejo dapat saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya hingga akhirnya menghasilkan hubungan baik antar warga. Dari sini kemudian masyarakat Desa Tempel Rejo akan mulai menyadari mengenai pentingnya melestarikan toleransi dalam masyarakat agar terhindar dari konflik. Hal tersebut sudah mulai tampak dari semangat masyarakat Tempel Rejo dengan adanya pembangunan masjid baru yaitu masjid Al-Mukminun yang merupakan buah hasil kerjasama masyarakat dan mendapat dukungan dari Gubernur Rohidin waktu itu. Semoga hal positif akan terus berlanjut di Tempel Rejo demi kemakmuran masyarakat kedepannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan, sikap dan perilaku multikultural di kalangan kaula muda masih sangat rendah, dari segi pengetahuan terhadap nilai-nilai budaya yang tentunya melalui sarana pendidikan tidak berjalan dengan baik dari dalam keluarga maupun masyarakat, sikap kaula muda yang acuh terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, acuh terhadap nilai kemasyarakatan dan perilaku kaula muda yang tidak menunjukkan masyarakat multikultural yang bisa dilihat dari Interaksi sosial dan kurangnya partisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat.
2. Ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor lemahnya pendidikan multikultural terhadap kaula muda di Tempel Rejo diantaranya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan multikultural dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, pengaruh arus globalisasi yang berkembang pesat melalui teknologi yang canggih, hingga masuknya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi gaya hidup generasi muda serta penduduk yang rata-rata sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak adanya waktu memperhatikan hal tersebut. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut maka seluruh masyarakat dituntut untuk ikut serta berperan aktif dalam upaya-upaya menjaga dan menumbuhkan generasi baru yang

berbudaya dan para orang tua harus mengajarkan cara berinteraksi dan komunikasi yang baik kepada anak mereka agar kelak dapat diterapkan kemasyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi masyarakat Jawa

Perlu adanya kerja sama yang lebih baik lagi dalam membangun dan melestarikan kembali tradisi kebudayaan yang mulai pudar. Di mulai dari dalam keluarga terlebih dahulu baru kedalam masyarakat Multikultural.

### 2. Bagi Orang Tua

Perlu adanya perhatian yang lebih lagi untuk mengawasi anak dalam meminimalisir pengaruh teknologi terhadap masuknya budaya luar terutama di era digital seperti sekarang.

### 3. Bagi Kaula Muda

Sebagai generasi penerus hendaknya lebih menjaga tradisi kebudayaan kita, lebih serius dalam mengikuti berbagai upaya-upaya dan kegiatan yang dilaksanakan di desa, cobalah untuk lebih berbaur ke masyarakat sekitar terlebih dahulu barulah ke masyarakat luas.

### 4. Bagi Peneliti lain

Perlu adanya penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Gesta Bayu Adhy, *Eling Lan Waspodo*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Lexy, Meleong, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghallia Indonesia, 1988.
- Muthiarani Ganis, *Komunikasi Antar Personal Dalam Menjaga Kerukunan Antarsuku*, Malang : Diss. University of Muhammadiyah, 2019.
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Parhani Imadduddin, *Nilai Budaya Urang Banjar* Persfektif Teori Troompenaar, 2016.
- Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 1992.
- Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suparlan Parsudi. *"Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan"*, Antropologi Indonesia, 2003.
- Syaiful Arif, *Keberagaman suku bangsa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016.



## JURNAL

- Esti Verulitasari and Agus Cahyono, 2016, *Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*, jurnal Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, vol 5, no 1.
- Momammad Alfian, 2014, *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, vol 2, no 2.
- Nurkholis, 2013, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1.
- Nurul Zuriah, 2014, *Analisis teoritik tentang etnopedagogi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi*, jurnal Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 7, no 2.
- Sholikhudin, A. Z. M. A, 2018 *Multikulturalisme di indonesia: suku, agama, budaya*, Journal Multicultural of Islamic Education, Vol 1, No 2.
- Sujana, I.W.C, 2019, *Fungsi dan Tujuan pendidikan Indonesia*, Jurnal vol 4, no 1.
- Suparno, dkk, 2018, *"Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang."*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan , vol 3, no.1.
- Yunus Rasid, 2013, *Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*, jurnal Pascasarjana UPI, vol 13, no 1.
- Yunus Rasid, 2013, *Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol 13, no 1.

## **SKRIPSI**

Ida Agustina Puspita Sari, *Mitos Dalam ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2015).

## **INTERNET**

Nika Halida Hashina, *Arti kebudayaan, wujud, dan unsur-unsurnya*, Tirtoid, diakses pada 23 maret 2021.

Rizky Amalia, *Contoh keberagaman suku dan budaya Indonesia*, Grid kids, diakses pada 18 Januari 2020.

Ronal rifky, *Suku jawa, kepercayaan, asal, bahasa, aksara, seni dan kebudayaan*, Rimba kita.com, diakses pada 5 maret 2019.

Syaiful arif, *.Keberagaman suku bangsa Indonesia*. Kata data, diakses pada 7 september 2012.

# LAMP IRAN

Lampiran : Satu berkas  
Prihal : *Permohonan Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian*  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup  
Di- Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Salam hormat seiring do'a semoga segala aktifitas bapak selalu dalam rahmat dan  
lindungan Allah SWT. Aamin.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sakti Rifera Pasha  
NIM : 16591084  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa dalam Masyarakat  
Multikultural di Tempel Rejo.

Memohon kepada bapak kiranya berkenan untuk mengizinkan penerbitan  
Rekomendasi Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak dapat  
mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

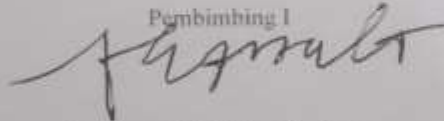
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, April 2021  
Mahasiswa



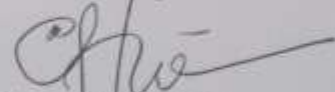
Sakti Rifera Pasha  
NIM.16591084

Pembimbing I



Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag  
NIP. 19560805 198303 1 009

Pembimbing II



Yosi Yulizah, M.Pd. I  
NIP. 19910714 201903 2 026



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/ 70 /IP/DPMPISP/III/2022

**TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 180.86.1 Tahun 2020 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
  2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 108/In.34/FT/TP.00.9/01/2022 tanggal 27 Januari 2022 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Sakti Rifera Pasha / Pasar Pedati , 01 Februari 1997  
NIM : 16591084  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi / Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI)/ Tarbiyah  
Judul Proposal Penelitian : Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo  
Lokasi Penelitian : Tempel Rejo  
Waktu Penelitian : 02 Maret 2022 s/d 04 Mei 2022  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 02 Maret 2022

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong



**Ir. AFNISARDI MM**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19630405 199203 1 015

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Lurah Tempel Rejo
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 243 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menyebutkan**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
  - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.113/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup;
  - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan**
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi-PGMI nomor : 208/In.34/FT.3/PP.00.9/05/2021
  - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Selasa, 26 November 2019.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama**
- Dr Ahmad Dibul Amda, M.Ag** 19560805 198303 1 009
  - Yosi Yulizah, M.Pd.I** 19750214 199903 1 005

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Sakli Rifera Pasha

N I M : 16591084

JUDUL SKRIPSI : Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo

- Kedua**
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga**
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat**
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima**
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam**
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh**
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

tgl tanggal 05 Mei 2021



Tersusun

- Rektis
- Bendahara IAIN Curup
- Kabag. Akademik, Kemahasiswaan dan Kerja Sama,
- Mahasiswa yang bersangkutan;

## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumardiyono, SKM

Jabatan : Lurah

Alamat Wawancara : Tempel Rejo

Menerangkan bahwasanya :

Nama : Sakti Rifera Pasha

Prodi/Jurusan : PGMI/Tarbiyah

NIM : 16591984

Benar-benar telah melakukan wawancara pada hari Jumat, 22 Juli 2022 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo".

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yang di Wawancara

Wanar, Lurah Tempel Rejo

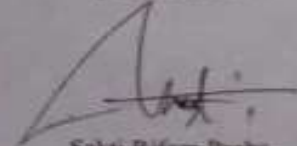


Sumardiyono, SKM

NIP. 196512181989031006

Curup, 22 Juni 2022

Pewawancara



Sakti Rifera Pasha

## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muksin Haryono

Jabatan : Warga

Alamat Wawancara : Tempel Rejo

Menerangkan bahwasanya :

Nama : Sakti Rifera Pasha

Prodi/Jurusan : PGMI/Tarbiyah

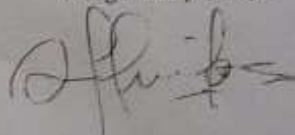
NIM : 16591084

Benar-benar telah melakukan wawancara pada hari \_\_\_\_\_ dalam  
rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa  
Dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo*"

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yang di Wawancara

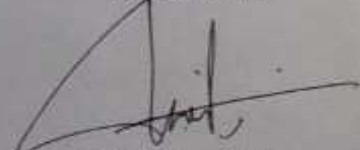
Warga Tempel Rejo



Muksin Haryono

Curup, 26 Desember 2021

Pewawancara



Sakti Rifera Pasha



## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rasyidah

Jabatan : Warga

Alamat Wawancara : Tempel Rejo

Menerangkan bahwasanya :

Nama : Sakti Rifera Pasha

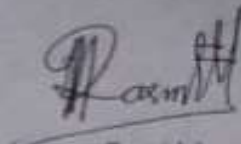
Prodi/Jurusan : PGMI/Tarbiyah

NIM : 16591084

Benar-benar telah melakukan wawancara pada hari \_\_\_\_\_ dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo*".

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yang di Wawancara  
Warga Tempel Rejo



Rasyidah

Curup, 29 Desember 2021

Pewawancara



Sakti Rifera Pasha

## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tedy Irawan

Jabatan : Warga

Alamat Wawancara : Tempel Rejo

Menerangkan bahwasanya

Nama : Sakti Rifera Pasha

Prodi/Jurusan : PGMI/Tarbiyah

NIM : 16591084

Benar-benar telah melakukan wawancara pada hari <sup>tanggal</sup> rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Masyarakat Multikultural di Tempel Rejo*"

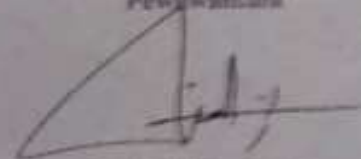
Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yang di Wawancara  
Warga Tempel Rejo

Tedy Irawan

Curup, 5 Januari 2022

Pewawancara



Sakti Rifera Pasha

## **DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan Bapak Sumardiyono Lurah Tempel Rejo**



**Wawancara dengan Bapak Muksin Haryono**





**Wawancara dengan Ibu Rasyidah**

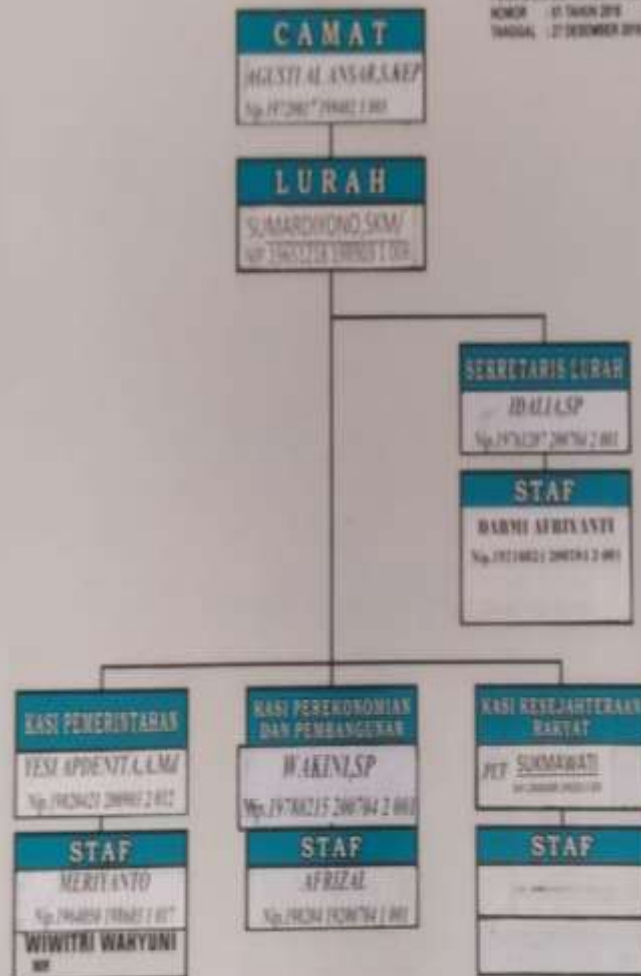


**Kantor Lurah Tempel Rejo**

# STRUKTUR ORGANISASI

## KELURAHAN TEMPEL REJO KECAMATAN CURUP SELATAN

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK  
NOMOR : 47 TAHUN 2016  
TANGGAL : 27 DESEMBER 2016



Struktur Organisasi Kelurahan Tempel Rejo





**Kegiatan Masyarakat**



## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Lampiran Skrip Wawancara

Informan : Mukhsin Haryono Tokoh Masyarakat Suku Jawa di Tempel Rejo

Tempat/Waktu : Tempel Rejo 26 Desember 2021

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode Informan
1.	Bagaimana Situasi dan kondisi masyarakat suku Jawa yang berdomisili di daerah Tempel Rejo?	Keadaan masyarakat Suku Jawa di Tempel Rejo seperti masyarakat pada umumnya, beraktifitas seperti biasanya pada kesehariannya. Masyarakat Suku Jawa merupakan masyarakat yang mudah berbaur, terkenal dengan keramahannya, bisa beradaptasi di manapun mereka tinggal	MH
2.	Bagaimana sudut pandang dan cara menyikapi perbedaan dengan banyaknya Suku di Tempel Rejo?	Dalam memajukan kesejahteraan desa, perbedaan itu penting untuk dihargai karena dengan menghargai berarti kita telah menjalani nilai pancasila dan juga semboyan bangsa Indonesia yaitu Persatuan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika.	MH
3.	Bagaimanakah upaya sebagai warga dalam mempertahankan dan menjaga kerukunan serta keharmonisan desa Tempel Rejo?	Menjaga keharmonisan di keluarga terlebih dahulu, barulah memulai keakraban dengan tetangga sekitar, wellcome kesiapapun, menjadi orang yang ramah, yang terpenting bisa menerima perbedaan dan mempunyai sikap Toleransi.	MH
4.	Mengapa jarang sekali terlihat interaksi-interaksi sosial antar	Ada beberapa faktor seperti jumlah anak muda di desa yang sedikit dan	MH

	penduduk terkhusus golongan muda. Hal yang berbanding terbalik dengan penduduk golongan tua yang terlihat sangat kompak, apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi?	kebanyakan dari pemudanya yang merantau keluar kota, era modern yang membuat mereka enggan bersosialisasi dan lebih memilih berdiam diri dirumah serta tidak adanya komunitas muda-mudi sehingga kaula muda tidak bisa saling berinteraksi, menuangkan ide dan kreatifitas	
5	Bagaimana sikap para orang tua dalam mengatasi dan mempertahankan eksistensi budaya suku Jawa dalam masyarakat multikultural di Tempel Rejo?	Mengawasi terhadap pengaruh pergaulan online, media sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan internet, mengajarkan pentingnya bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar agar nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun tidak akan dianggap kolot dan tidak terlalu penting”.	MH

Informan : Rosyidah dan Tedy Irawan Tokoh Masyarakat Suku Jawa di Tempel Rejo

Tempat/Waktu : Tempel Rejo 29 Desember 2021

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode Informan
1.	Apa yang harus dilakukan masyarakat Jawa dalam mempertahankan budayanya?	Menumbuhkan kembali kecintaan terhadap budaya Jawa, membiasakan memakai bahasa daerah, melestarikan alat-alat tradisional tradisi dari leluhur, membuat komunitas Jawa dan membuat program hiburan dan lainnya untuk menarik minat warga sekaligus memperkenalkan budaya Jawa.	RSD
2.	Nilai budaya apa saja yang	Nilai budaya antar sesama manusia	RSD

	perlu di pertahankan dalam suku Jawa khususnya di Tempel Rejo?	yaitu hubungan baik manusia dengan manusia lainnya, nilai budaya manusia dengan alam yaitu kemakmuran dan kesejahteraan sebuah desa bergantung bagaimana cara kita menjaga alamnya dengan baik, nilai budaya terhadap diri sendiri yaitu mengapresiasi diri sendiri dalam pencapaian apapun, termasuk merawat diri dan nilai budaya berkaitan dengan Tuhan yaitu kepercayaan akan Tuhan.	
3.	Hal apa saja yang menjadi ciri khas orang Jawa di Tempel Rejo dalam kehidupan sehari-hari?	Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas terhadap pola pikir orang Jawa yang pertama yaitu rasa, kepekaan terhadap hal-hal yang bahkan tidak diperhatikan atau diketahui orang lain, kedua yaitu keramahannya terhadap sesama dan yang ketiga yaitu selamatan, merupakan sajian makan bersama yang bersifat keagamaan yang dimana sanak keluarga dan teman ikut di undang dengan tujuan mencapai keadaan selamat, bentuk rasa syukur atas berkah dari Tuhan.	RSD
4.	Bagaimana respon terhadap keadaan bersosial orang Jawa khususnya kaum muda serta pendapat selama bergaul di Tempel Rejo?	Tidak heran dan terkejut lagi karena muda-mudi di Tempel Rejo lebih memilih bergaul dengan teman dari luar daerah, hanya beberapa moment acara tertentu muda-mudi disini bisa berkumpul seperti acara nikahan dan acara hiburan lainnya. Itupun apabila kenal, biasanya berkumpul bermain kartu dan wanitanya membuat dekorasi dan lainnya ataupun acara seperti hari kemerdekaan barulah muda-mudi terlihat.	TI
5.	Bagaimana keinginan atau harapan kedepannya untuk	Semakin makmur dan sejahtera, tetap kompak, tetap menjaga tradisi leluhur,	TI

	Tempel Rejo, orang Jawa dan kaula muda?	menjadi kaula muda yang berbaur, aktif dan menjaga nama baik daerah.	
--	---	--	--